

**FILANTROPI ISLAM DAN KEBERLANJUTAN SOSIAL  
STUDI KASUS PADA KOMUNITAS ADAT TEPENCIL  
SUKU ANAK DALAM DESA SUNGAI ABANG  
KECAMATAN VII KOTO KABUPATEN  
TEBO JAMBI**



**Oleh :  
Dedi Saputra  
NIM : 23200011122**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Master of Arts (M.A.)**

**Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan, dan Pembangunan  
Berkelanjutan**

**YOGYAKARTA  
2025**



## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dedi Saputra  
NIM : 2321000022  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumber tertentu.

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Saya yang menyatakan



Dedi Saputra  
23200011122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dedi Saputra

NIM : 2321000022

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.

Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Saya yang menyatakan



Dedi Saputra  
23200011122

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-946/U.n.02/DPPs/PP.00.9/08/2025

Tugas Akhir dengan judul : Filantropi Islam dan Keberlanjutan Sosial Studi Kasus pada Komunitas Adat Terpencil  
Suku Anak Dalam Desa Sungai Abang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo Jambi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : DEDI SAPUTRA, S.Pd.I., M.S.I  
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011122  
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Agustus 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 689d90285179

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A.  
SIGNED



Valid ID: 68a172721c2f

Penguji II

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.  
SIGNED



Valid ID: 689d5fb323924

Penguji III

Dr. Ascep Jahidin, S.Ag., M.Si  
SIGNED



Valid ID: 68855b3d4096d

Yogyakarta, 08 Agustus 2025  
UIN Sunan Kalijaga  
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.  
SIGNED

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum, Wr, Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

**FILANTROPI ISLAM DAN KEBERLANJUTAN SOSIAL  
STUDI KASUS PADA KOMUNITAS ADAT TERPENCIL  
SUKU ANAK DALAM DI DESA SUNGAI ABANG  
KECAMATAN VII KABUPATEN TEBO JAMBI**

Yang ditulis oleh :

Nama : Dedi Saputra  
NIM : 2321000022  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)*  
Konsentrasi : Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan  
Berkelanjutan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A).

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Pembimbing



Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas praktik filantropi Islam yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Inayah Rimbo Bujang terhadap komunitas adat terpencil Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Abang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk implementasi filantropi Islam yang dijalankan oleh pesantren serta kontribusinya terhadap keberlanjutan sosial komunitas SAD. Pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah apakah praktik filantropi Islam yang dilakukan telah berkontribusi dalam keberlanjutan sosial bagi komunitas adat terpencil Suku Anak Dalam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi lapangan, dokumentasi, serta kajian literatur yang relevan. Analisis data mengacu pada kerangka teori filantropi Islam, pemberdayaan masyarakat, serta teori keberlanjutan sosial yang dirumuskan oleh Stephen McKenzie melalui sejumlah indikator sosial yang komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh bentuk praktik filantropi yang dijalankan mulai dari bantuan kebutuhan sembako, pembinaan rohani, pendidikan non-formal, hingga advokasi lahan, belum sepenuhnya menciptakan keberlanjutan sosial yang utuh. Komunitas SAD masih menghadapi ketergantungan pada bantuan, lemahnya kemandirian ekonomi, serta partisipasi sosial-politik yang terbatas.

Meski demikian, pondasi keberlanjutan sosial sudah terbentuk melalui peningkatan kualitas hidup, kepemilikan

identitas kependudukan, dan penguatan modal sosial. Oleh karena itu, diperlukan transformasi filantropi dari pendekatan karitatif menjadi strategi pemberdayaan yang produktif dan partisipatif guna mewujudkan keberlanjutan sosial yang lebih utuh.

**Kata Kunci:** Filantropi Islam, Keberlanjutan Sosial, Komunitas Adat Terpencil, Suku Anak Dalam, Pondok Pesantren Al Inayah.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مدة متعددة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رجل متفنن متعين	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

## C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	A	من نصر وقتل	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كم من فئة	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سدس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

## D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah	Ā	فتاح رزاق منان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مسكين وفقير	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دخول وخروج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

## E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fathah bertemu wāw mati	Aw	مولود	<i>Maulūd</i>
Fathah bertemu yā' mati	Ai	مهيمن	<i>Muhaimin</i>

## F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li alkāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

## G. Huruf Ta' Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدودة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū‘</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (fathah, kasrah, atau dammah), maka ditulis dengan “t” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

## H. Kata Sandang alif dan lām atau “al-”

1. Bila diikuti huruf qamariyyah

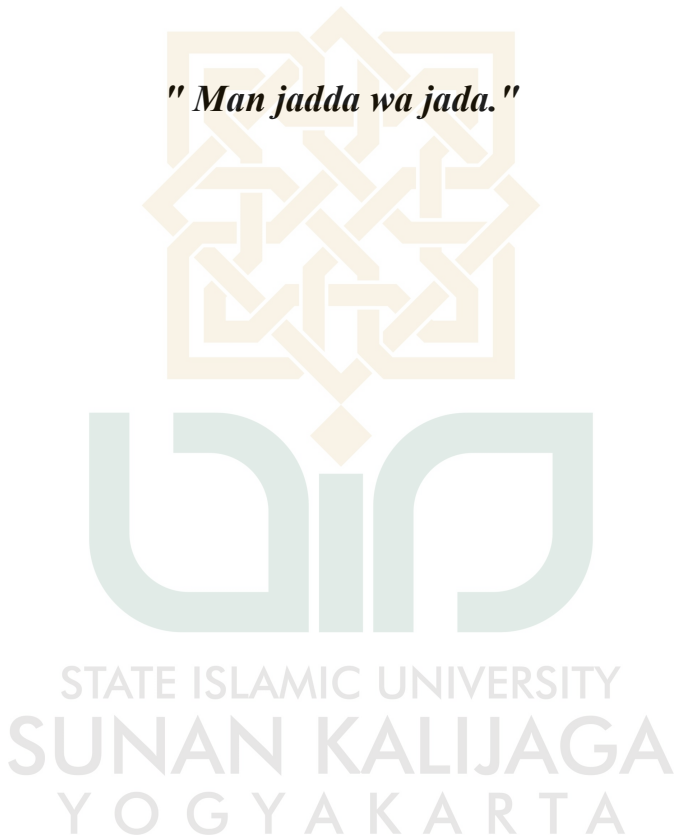
Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i ‘ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi‘ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-żahab</i>

## MOTTO

*"Man jadda wa jada."*





## **PERSEMBAHAN**

***Dengan setulus hati,***  
*karya sederhana ini saya persembahkan sebagai ungkapan  
cinta, hormat, dan terima kasih yang tak terhingga.*

***Untuk Bapak dan Emak tercinta,***  
*yang setiap napasnya adalah doa, dan setiap nasihatnya  
adalah pelita yang menuntun langkah saya.  
Tanpa kasih dan doa tulus kalian, saya bukanlah apa-apa.*

***Untuk Ayah dan Ibu mertua***  
*yang senantiasa memberikan restu,  
serta doa terbaiknya, yang menjadi tambahan kekuatan  
dalam setiap perjalanan pendidikan saya, dan terima kasih  
telah menjaga istri dan anak-anak saya dengan penuh kasih  
sayang di kala saya sibuk menapaki proses studi ini.*

***Kepada istri dan anak-anak tersayang,***  
*yang senyumnya menjadi cahaya penguat ketika lelah  
menghampiri, yang sabarnya menjadi penopang ketika langkah  
terasa berat, dan peluknya menjadi rumah tempat saya kembali.  
Kalian adalah alasan terindah mengapa saya terus berjuang.*

***Kepada kakak dan adik-adik saya yang senantiasa***  
*memberikan dukungan tanpa henti, berbagi tawa di kala  
senang, dan mengulurkan tangan di saat jalan terasa terjal.  
Terima kasih telah menjadi lingkaran cinta yang tak pernah  
pudar.*

***Dan akhirnya,***  
*semoga setiap kata yang tertulis dalam karya ini  
menjadi setetes air kebaikan, yang memberi manfaat,  
serta menjadi amal yang terus mengalir hingga kelak  
di perjumpaan terakhir.*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Warahmatullahi, Wabarokatuh.*

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Filantropi Islam dan Keberlanjutan Sosial Studi Kasus Pada Komunitas Adat Terpencil Suku Anak Dalam Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo Jambi”* ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman.

Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat akademik dalam menyelesaikan studi Program Magister pada Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)* Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Berkelanjutan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D
2. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. M. Nur Ichwan, Ph.D
3. Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan juga sekaligus pembimbing Bapak Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D
4. Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)* dan juga sebagai Pembimbing Akademik Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D

5. Sekretaris Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (IIS) Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, MA
6. Bapak Dr. Asep Jahidin, S.Ag., M.Si yang telah berkenan untuk menguji dan memberikan masukan positif terhadap penelitian tesis saya sehingga menjadi lebih baik.
7. Ibu Dr. Nina Mariani Noor, SS., MA yang juga telah berkenan menjadi ketua sidang sekaligus penguji penelitian saya dan masukan yang sangat bermanfaat.
8. Bapak/Ibu dosen pascasarjana Prodi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Filantropi, Kebencanaan dan Pembangunan Keberlanjutan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah berkenan memberi pengajaran dan ilmu serta wawasan yang sangat berharga selama masa studi.
9. Ketua BAZNAS Republik Indonesia Prof. Dr. Noor Achmad, MA yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi ini melalui jalur Beasiswa Pascasarjana Filnatropi Islam
10. Ketua BAZNAS Kabupaten Tebo Bapak H. Amin Zubaedi, S.Pd.I., M.Pd beserta unsur pimpinan dan teman-teman amil yang telah memberikan dukungan secara penuh baik moril maupun material selama masa studi.
11. Ibu Hj. Sumiyati Khalyatun Khasanah, M.Pd dan komunitas Suku Anak Dalam kelompok Temenggung Roy selaku informan pada penelitian ini
12. Seluruh keluarga tercinta orang tua, kakak, adik-adik, terkhusus istriku Raysa Puteri Ardhiyani, S.Kom., M.S.I dan anak-anakku Ashab Daffa Al Hanan dan Rafasya Giandra Attaqi, yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi yang tidak pernah surut dalam setiap langkah penulis, dan

13. Teman-teman rekan seperjuangan yang telah memberikan dukungan, diskusi, dan semangat selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.


Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi pengembangan studi lebih lanjut. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademik maupun sebagai rujukan bagi kebijakan sosial dan filantropi Islam dalam pemberdayaan serta keberlanjutan untuk komunitas adat terpencil.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dan usaha semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Semoga penelitian ini dapat menjadi langkah kecil dalam mendukung keadilan sosial dan kesejahteraan bagi masyarakat adat yang masih terpencil.

***Wallahual-muwaffiq ila aqwamit-tariq,  
Wassalamu'alaikum, Warahmatullahi, Wabarokatuh.***

Yogyakarta, 18 Juli 2025

Penulis

  
Dedi Saputra

NIM : 232100011123

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xxiii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	11
D. Kajian Pustaka .....	12
E. Kerangka Teoritis .....	23
F. Metodologi Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	29

## **BAB II KONTEKS SOSIAL DAN BUDAYA**

### **KOMUNITAS ADAT TERPENCIL SUKU ANAK**

<b>DALAM DI PROVINSI JAMBI .....</b>	<b>31</b>
A. Sejarah dan Asal Usul Suku Anak Dalam .....	31
B. Persebaran dan Lokasi Pemukiman .....	35
C. Tradisi dan Praktik Budaya Lokal .....	37
D. Struktur Sosial dan Sistem Kekerabatan.....	40
E. Kepercayaan dan Siatem Spiritual .....	41
F. Mata Pencarian dan Ketahanan Ekonomi .....	44
G. Akses dan Tantangan Pendidikan.....	52
H. Ancaman Modernisasi dan Marginalisasi Sosial...	56
I. Kesimpulan.....	58

## **BAB III PRAKTIK FILANTROPI ISLAM**

### **TERHADAP KOMUNITAS SUKU ANAK DALAM**

<b>STUDI KASUS DESA SUNGAI ABANG .....</b>	<b>61</b>
A. Awal Mula Keterhubungan Pondok Pesantren Al Inayah Rimbo Bujang dengan Komunitas Suku Anak Dalam dan Prosesi Konversi Kepercayaan .....	61
B. Bentuk Implementasi Praktik Filantropi .....	64
1. Distribusi Bantuan Sembako .....	65
2. Program Pembinaan Rohani .....	69
3. Pembangunan Prasarana Ibadah .....	73
4. Pendidikan Non Formal (Keaksaraan) .....	78
5. Pengurusan Identitas Kependudukan.....	82
6. Pembinaan Akhlak dan Moralitas.....	87
7. Pengadaan Lahan Untuk Kepentingan Sosial .....	90
C. Kesimpulan .....	94

**BAB IV PRAKTIK FILANTROPI ISLAM DALAM  
PERSPEKTIF KEBERLANJUTAN SOSIAL ..... 97**

**A. Praktik Filantropi Berdasarkan 5 (lima)**

**Indikator Teori Social Sustainability**

Stephen McKenzie..... 97

1. Distribusi Bantuan Sembako ..... 97

a. Akses Terhadap Layanan Dasar ..... 99

b. Partisipasi Dalam Pengambilan  
Keputusan ..... 100

c. Pelestarian Budaya Lokal ..... 100

d. Pemberdayaan dan Kapasitas  
Komunitas..... 101

e. Jaminan Keamanan Sosial dan  
Kepastian Hukum ..... 101

2. Program Pembinaan Rohani ..... 101

a. Akses Terhadap Layanan Dasar ..... 104

b. Partisipasi Dalam Pengambilan  
Keputusan ..... 104

c. Pelestarian Budaya Lokal ..... 105

d. Pemberdayaan dan Kapasitas  
Komunitas..... 105

e. Jaminan Keamanan Sosial dan  
Kepastian Hukum ..... 106

3. Pembangunan Prasarana Ibadah ..... 107

a. Akses Terhadap Layanan Dasar ..... 108

b. Partisipasi Dalam Pengambilan  
Keputusan ..... 109

c. Pelestarian Budaya Lokal ..... 109

d. Pemberdayaan dan Kapasitas  
Komunitas..... 110

e. Jaminan Keamanan Sosial dan Kepastian Hukum .....	110
4. Pendidikan Non Formal (Keaksaraan) .....	111
a. Akses Terhadap Layanan Dasar .....	114
b. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan .....	114
c. Pelestarian Budaya Lokal .....	115
d. Pemberdayaan dan Kapasitas Komunitas.....	115
e. Jaminan Keamanan Sosial dan Kepastian Hukum .....	115
5. Pengurusan Identitas Kependudukan.....	116
a. Akses Terhadap Layanan Dasar .....	118
b. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan .....	119
c. Pelestarian Budaya Lokal .....	119
d. Pemberdayaan dan Kapasitas Komunitas.....	120
e. Jaminan Keamanan Sosial dan Kepastian Hukum .....	120
6. Pembinaan Akhlak dan Moralitas.....	121
a. Akses Terhadap Layanan Dasar .....	124
b. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan .....	124
c. Pelestarian Budaya Lokal .....	125
d. Pemberdayaan dan Kapasitas Komunitas.....	125
e. Jaminan Keamanan Sosial dan Kepastian Hukum .....	125



7. Pengadaan Lahan Untuk Kepentingan Sosial .....	126
a. Akses Terhadap Layanan Dasar .....	128
b. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan .....	129
c. Pelestarian Budaya Lokal .....	129
d. Pemberdayaan dan Kapasitas Komunitas.....	129
e. Jaminan Keamanan Sosial dan Kepastian Hukum .....	130
B. Kesimpulan Praktek Filantropi Islam Dalam Perspektif Keberlanjutan Sosial .....	131
C. Kesimpulan.....	134
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>137</b>
A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>
<b>DOKUMENTASI .....</b>	<b>156</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>162</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 Peta Sebaran Komunitas SAD di Provinsi Jambi, 36
- Gambar 2.2 Prosesi Syahadat SAD Desa Sungai Abang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo, 44
- Gambar 2.3 Potret Salah satu Hasil Buruan Komunitas SAD, 45
- Gambar 2.4 Potret Hasil Ramuan Hutan Komunitas Suku Anak Dalam Kelompok Temenggung Ngadap di Desa Tanah Garo Kecamatan Muara Tabir, 46
- Gambar 2.5 Potret Hunian Komunitas Suku Anak Dalam, 47
- Gambar 2.6 Potret Hunian Komunitas Suku Anak Dalam Desa Sungai Abang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo, 48
- Gambar 2.7 Potret Komunitas Suku Anak Dalam Yang Berdampingan Langsung Dengan Masyarakat Desa, 49
- Gambar 2.8 Potret Komunitas Suku Anak Dalam Yang Tinggal di Hutan, 50

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Komunitas SAD Menurut Kepercayaan dan Agama yang di anut, 42
- Tabel 2.2 Jumlah Komunitas SAD Menurut Kabupaten dan Pelayanan Pendidikan diperoleh, 54
- Tabel 4.1 Tabel Indikator Praktik Filantropi Islam Untuk Mempermudah Analisis Keberlanjutan Sosial, 133

## DAFTAR SINGKATAN

SAD	: Suku Anak Dalam
KAT	: Komunitas Adat Terpencil
BPS	: Badan Pusat Statistik
DEPSOS	: Departemen Sosial
KKI	: Komunitas Konservasi Indonesia
BPNB	: Balai Pelestarian Nilai Budaya
WCED	: World Commission on Environment and Development
UNCED	: United Nations Conference on Environment and Development
NGO	: Non-Governmental Organization (Lembaga Swadaya Masyarakat)
SP	: Sensus Penduduk
KEMENSOS	: Kementerian Sosial
RT	: Rukun Tetangga
KK	: Kartu Keluarga
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
BPJS	: Badan Penyelenggara Jaminan Sosial

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Filantropi merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang telah lama menjadi bagian penting dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks global, filantropi berbasis agama memainkan peran signifikan, terutama dalam mendukung upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, serta penciptaan keadilan sosial.<sup>1</sup> Konsep ini secara umum dipahami sebagai pemberian sukarela oleh individu atau institusi untuk kepentingan sosial, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup> Islam, sebagai agama dengan ajaran yang komprehensif, memberikan penekanan kuat pada kewajiban filantropi, seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf yang berakar kuat pada doktrin agama (*Al-Qur'an dan Hadist*) yang berfungsi sebagai simbol keadilan dan mekanisme distribusi ekonomi yang demokratis<sup>3</sup>

Ram A. Cnaan menyebutkan filantropi dalam Islam tidak bersifat opsional atau sukarela (*voluntary*) seperti dalam banyak bentuk filantropi Barat, tetapi merupakan kewajiban (*obligatory*) dengan praktiknya seperti zakat, infak dan sedekah.<sup>4</sup> Selain itu, filantropi dalam Islam juga bertujuan tidak hanya untuk

---

<sup>1</sup> Ariza Fuadi, "Towards the Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia", *Afkaruna* 8 no. 2 (2012), 93

<sup>2</sup> Roudlotul Jannah, Unun, dan Muchtim Humaidi. "Filantropi Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)." *Ziswaf: Jurnal Zakat dan Wakaf* 7 no. 1 (2020) : 47

<sup>3</sup> Naisabur, Nanang, et al. "Islamic Philanthropy Fiqh in Modern Context." *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah* 10 no. 1 (2023), 27

<sup>4</sup> Ram A. Cnaan, *The Newer Deal : Social Work and Religion in Partnership* (Columbia University Press, New York : 1999), 110

memenuhi kebutuhan material masyarakat, tetapi juga untuk mewujudkan keseimbangan sosial. Filantropi juga tidak hanya dimaknai sebagai praktik memberi, tetapi juga sebagai wujud keimanan dan tanggung jawab sosial yang berakar kuat dalam ajaran agama.<sup>5</sup> Heru Widodo Putra juga melihat bahwa zakat merupakan kewajiban finansial bagi muslim yang memenuhi syarat, sementara infaq dan sedekah merupakan bentuk pemberian sukarela yang berakar dalam keimanan, memperkuat tanggung jawab sosial dan keseimbangan dalam masyarakat<sup>6</sup>

Dalam beberapa dekade terakhir, filantropi Islam mengalami transformasi signifikan dari pendekatan karitatif menuju pendekatan transformatif dan pembangunan berkelanjutan. Hal ini ditandai dengan tumbuhnya berbagai lembaga zakat dan pesantren yang menjalankan program berbasis nilai Islam dengan orientasi pemberdayaan jangka panjang<sup>7</sup>. Hilman Latief menyebutkan bahwa filantropi Islam memiliki potensi besar sebagai kekuatan sipil dalam menanggulangi kemiskinan dan eksklusi sosial jika dikelola secara strategis<sup>8</sup>.

Amelia Fauzia juga mengemukakan bahwa filantropi tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya dan agama yang melatarbelakanginya, di mana dalam Islam nilai-nilai seperti keikhlasan (*ikhlas*) dan niat (*niyyah*) memiliki peran penting

---

<sup>5</sup> Zanil, Aini Latifa, et al. "Filantropi dalam Perspektif Al-Qur'an serta Relevansinya terhadap Kesejahteraan Sosial." *Akademika* 20.02 (2015), 201

<sup>6</sup> Heru Widodo Putra. "The Position of Zakat, Infaq, Sadaqah, and Waqf in Islam and the Virtues of Their Recipients." *Journal of Islamic Finance and Economics* 1 no. 3 (2024) : 327

<sup>7</sup> Amelia Fauzia, *Filantropi Islam : Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2016), 224

<sup>8</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat : Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, ( Yogyakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017), 37

dalam membentuk struktur aksi filantropi<sup>9</sup>. Sementara itu, menurut Hilman Latif, filantropi Islam juga berfungsi sebagai alat untuk memperbaiki ketimpangan sosial dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan umat, yang didasari oleh nilai-nilai solidaritas dan keadilan sosial yang tercermin dalam ajaran Islam.<sup>10</sup> Dalam konteks ini, filantropi Islam tidak hanya dimaknai sebagai mekanisme distribusi kekayaan, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang bermartabat<sup>11</sup>

Salah satu kelompok yang menjadi perhatian dalam konteks filantropi dan pembangunan sosial adalah Komunitas Adat Terpencil (KAT) seperti komunitas Suku Anak Dalam (SAD). Suku Anak Dalam yang juga dikenal dengan sebutan Orang Rimba merupakan kelompok masyarakat adat yang secara turun-temurun mendiami kawasan hutan di wilayah Provinsi Jambi dan sebagian Sumatera Selatan.<sup>12</sup> Komunitas ini memiliki pola hidup tradisional atau bersifat semi-nomaden<sup>13</sup>. Populasi komunitas Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi tersebar di

---

<sup>9</sup> Fauzia, *Filantropi Islam*, 37

<sup>10</sup> Latief, *Melayani Umat*, 150-160

<sup>11</sup> Yoga Permana, dan Fauzatul Laily Nisa. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* 5 no. 2 (2024), 82

<sup>12</sup> Muhammad Nur Prabowo Setiabudi. "Agama dan Kepercayaan Minoritas Suku Anak Dalam (SAD) Jambi." *Masyarakat Indonesia* 47 no. 2 (2021), 148

<sup>13</sup> Semi-nomaden adalah kelompok yang secara musiman berpindah lokasi, biasanya mengikuti musim tanam, ketersediaan air, atau sumber daya alam, namun masih memiliki satu atau beberapa tempat 'pusat' (base camp) yang digunakan berulang kali. Mereka menggabungkan kegiatan berpindah (nomadik) dan kegiatan menetap (sedenter), misalnya bercocok tanam, beternak, berburu, atau meramu. Dirujuk dari Artikel : Kolinko, Marina. "Nomadism as a way of being of the immigrants and internally displaced persons." [\*EUREKA : Social and Humanities\* no. 2 \(2019\), 54](#)

beberapa wilayah Kabupaten di antaranya Kabupaten Tebo, Merangin, Sarolangun, dan Batang Hari.<sup>14</sup>

Suku Anak Dalam mempunyai sistem ekonomi dan struktur sosial yang khas, di mana komunitas Suku Anak Dalam dipimpin oleh seorang *Temenggung*, yakni tokoh adat yang memiliki peran sentral dalam memimpin, menyelesaikan konflik, dan menjaga kearifan lokal. Dalam bidang ekonomi, komunitas Suku Anak Dalam bergantung penuh pada hasil hutan. Aktivitas utama mereka meliputi dengan berburu hewan liar, meramu buah-buahan dan tanaman hutan, serta bercocok tanam secara berpindah-pindah.<sup>15</sup>

Hasil hutan non kayu seperti madu, damar, dan jernang<sup>16</sup> menjadi komoditas utama mereka yang kadang ditukar atau dijual kepada masyarakat luar dengan sistem barter atau jual beli sederhana.<sup>17</sup> Namun, sebagian besar dari mereka belum

---

<sup>14</sup> Fikri Surya Pratama, dan Arki Auliahadi. "Sejarah Melangun Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin." *Majalah Ilmiah Tabuah : Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 23 no. 2 (2019), 159

<sup>15</sup> Joko Setyoko, Ronal Dison dan Jenderi Halis Saputra. "Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo." *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* 5 no. 2 (2023), 59

<sup>16</sup> Jernang (*dragon's blood*) adalah sejenis resin yang dihasilkan dari beberapa spesies rotan dari genus *Daemonorops*. Resin yang sudah berwarna merah biasanya dimanfaatkan sebagai bahan pewarna, dupa, dan bahan obat tradisional. Buah jernang biasanya dihasilkan dari Sumatra dan Kalimantan, sebutannya dalam berbagai daerah di antaranya adalah jernang, jerenang, jeronang, dan lain-lain. Di rujuk dari artikel : Totok K. Waluyo, "Perbandingan Sifat Fisiko-Kimia 5 Jenis Jernang (Comparative Study on Physico-chemical Properties of 5 Dragon's Blood Species), *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* 31. No. 2 (2012), 142

<sup>17</sup> Rana Rio Andhika, Bambang Hariyadi, dan Fachruddin Saudagar. "Etnobotani Penghasil Getah oleh Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, Jambi." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 20 no. 1 (2015), 34



sepenuhnya terintegrasi dalam sistem ekonomi pasar modern. Pola distribusi kekayaan dalam komunitas dilakukan secara kolektif, hasil buruan dan panen biasanya dibagikan kepada seluruh anggota kelompok, mencerminkan nilai solidaritas dan keadilan sosial internal.<sup>18</sup>

Dari sisi budaya, komunitas Suku Anak Dalam memiliki sistem kepercayaan animisme yang kuat, meskipun dalam beberapa dekade terakhir sebagian dari mereka telah mengkonversikan kepercayaan mereka untuk memeluk agama Islam dan Kristen.<sup>19</sup> Keyakinan terhadap roh leluhur, kekuatan hutan, dan ritus adat tetap hidup, terutama melalui upacara seperti *Besale* (ritual penyembuhan), *Melangun* (ritual berpindah tempat setelah kematian), dan *Nyahuon Anak* (ritus kelahiran).<sup>20</sup>

Bahasa yang digunakan komunitas Suku Anak Dalam dikenal sebagai bahasa rimba, yaitu dialek lokal dari rumpun Melayu yang menjadi identitas kuat mereka. Meskipun berada dalam tekanan modernisasi dan ekspansi industri, komunitas Suku Anak Dalam tetap berusaha mempertahankan sistem sosial, ekonomi, dan budaya mereka, meski dalam praktiknya mereka juga mengalami transformasi akibat intervensi eksternal, termasuk dari lembaga keagamaan seperti pesantren yang masuk melalui program pemberdayaan.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Dian Mustika dan Wenny Dastina. "Religious, Economic, and Political Shifting in Inheritance System of Suku Anak Dalam." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* 20 no. 1 (2020). 75

<sup>19</sup> *Ibid* ..... 49

<sup>20</sup> Sri Hasanah, "Eksistensi Tradisi Upacara Besale Serta Upaya Masyarakat Suku Anak Dalam Mempertahankan Local Wisdom Di Era Globalisasi" *Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1 no. 2 (2022), 188

<sup>21</sup> *Ibid* ...

Menurut Riwanto Tirtosudarmo, Pujiriyani dan Puri, pembangunan yang tidak inklusif telah meminggirkan komunitas Suku Anak Dalam dari hak-haknya sebagai warga negara dan penghuni asli hutan. Komunitas Suku Anak Dalam menghadapi berbagai tantangan, antara lain deforestasi dan konflik lahan, perkebunan sawit, serta marjinalisasi sosial dan politik.<sup>22</sup>

Dalam kerangka kebijakan nasional, berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 6 ayat (2) menyatakan bahwa *identitas budaya masyarakat adat, termasuk hak atas tanah, dihormati dan dilindungi oleh negara*<sup>23</sup>. Selain itu, Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 39 Tahun 2012 tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil memperjelas definisi, kriteria, serta strategi intervensi dalam rangka mewujudkan kesetaraan dan integrasi sosial bagi komunitas tersebut. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa Komunitas Adat Terpencil adalah sekelompok orang dalam jumlah kecil yang hidup dalam kondisi terisolasi secara geografis, sosial, dan ekonomi, serta memiliki kemampuan terbatas dalam mengakses pelayanan sosial dasar.<sup>24</sup>

Kementerian Sosial (Kemensos) Republik Indonesia memiliki mandat untuk melakukan pembinaan dan pemberdayaan terhadap Komunitas Adat Terpencil, yakni kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi terisolasi secara geografis, sosial, ekonomi, dan budaya<sup>25</sup>. Salah satu kelompok

---

<sup>22</sup> Riwanto Tirtosudarmo. "Identitas dan Marjinalisasi: Orang Kubu, Orang Rimba, Suku Anak Dalam." *Kritis* 31 no. 1 (2022), 74

<sup>23</sup> Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 6 ayat (2)

<sup>24</sup> Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 39 Tahun 2012 mengatur tentang Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil di Indonesia

<sup>25</sup> *Ibid* ...

yang dikategorikan sebagai Kelompok Masyarakat Terpencil adalah Suku Anak Dalam, yang tersebar di berbagai wilayah di Provinsi Jambi, termasuk di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo.<sup>26</sup>

Meski telah diakui sebagai bagian dari Komunitas Adat Terpencil, kenyataannya Suku Anak Dalam di wilayah ini tidak mendapatkan perhatian yang optimal dari pemerintah, baik dalam bentuk program pemberdayaan maupun intervensi sosial lainnya.<sup>27</sup> Hal ini menyebabkan komunitas tersebut mengalami keterpinggiran secara sistemik, baik dari sisi layanan dasar, pendidikan, maupun pembangunan ekonomi.<sup>28</sup>

Dalam kondisi di mana perhatian dari negara terhadap komunitas masih sangat terbatas, muncul peran penting dari aktor non-negara yang mengisi kekosongan tersebut. Salah satu aktor tersebut adalah Pondok Pesantren Al-Inayah Rimbo Bujang, sebuah lembaga pendidikan Islam terpadu yang didirikan pada 9 November 1997 oleh KH. Muhammad Rifa'i Abdullah, dan Hj. Sumiyati Khilyatun Hasanah. Pesantren ini berlokasi di Desa Perintis Jaya, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Permensos No. 12 Tahun 2015 Tentang Pelaksanaan Peraturan Presiden Nomor 186 Tahun 2014 mengenai Pemberdayaan Sosial terhadap Komunitas Adat Terpencil (KAT)

<sup>27</sup> Dwi Wulan Pujiyanti dan Widhiana Hestining Puri. "Suku Anak Dalam Batin 9 Dan Konflik Seribu Hektar Lahan Sawit Asiatic Persada1." *Bhumi Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12 no. 37 (2013), 139

<sup>28</sup> M. Jazali, Munawir, Eja Armaz Hardi, dan Eri Nofriza. "Analisis Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Perekonomian Suku Anak Dalam: Studi pada Desa Lubuk Jering Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun." *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi* 3 no. 3 (2023), 96

<sup>29</sup> [https://alinayah.com/berita/profil/visi-dan-misi?utm\\_source=](https://alinayah.com/berita/profil/visi-dan-misi?utm_source=) di akses pada tanggal 25 Maret 2025

Pesantren ini hadir dengan pendekatan berbasis filantropi Islam, yang tidak hanya berfokus pada distribusi bantuan, tetapi juga menekankan aspek pemberdayaan.<sup>30</sup> Melalui aktivitas dakwah, pendidikan nonformal, dan penguatan spiritualitas, pesantren ini secara aktif melakukan pendampingan kepada komunitas Suku Anak Dalam yang telah mengkonversi keyakinannya ke dalam agama Islam<sup>31</sup>.

Dalam konteks ini, komunitas Suku Anak Dalam tidak lagi sekadar diposisikan sebagai objek penerima bantuan, tetapi sebagai subjek dari transformasi sosial, di mana nilai-nilai keagamaan menjadi landasan untuk membangun kapasitas, kemandirian, serta integrasi sosial.<sup>32</sup> Program-program filantropi Islam yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Al Inayah Rimbo Bujang mencerminkan fungsi sosial agama yang menyatu dengan dimensi kemanusiaan.

Pendekatan yang dilakukan juga selaras dengan prinsip filantropi Islam, yaitu zakat, infak, sedekah, dan wakaf, yang dalam praktiknya diarahkan untuk menjawab kebutuhan konkret komunitas, seperti pendidikan dasar, kebutuhan pangan, layanan kesehatan darurat, hingga pembangunan identitas keagamaan.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Aktivisme sosial pesantren memposisikan masyarakat perdesaan sebagai subjek transformasi sosial, dengan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar pembangunan kapasitas, kemandirian, dan integrasi sosial. Lebih lengkap dapat di baca pada : Hilman Latief, "Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8 no. 2 (2012), 185

<sup>31</sup> *Ibid...*

<sup>32</sup> ..... 186

<sup>33</sup> Filantropi Islam mengintegrasikan nilai keagamaan dan kemanusiaan melalui zakat, infak, sedekah, dan wakaf untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, pangan, dan pembinaan keagamaan, lebih lengkap dapat di baca di : Hilman Latief, "Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 8 no. 2 (2012), 185

Dalam konteks ini, pondok pesantren menjadi perpanjangan tangan dari agenda keadilan sosial yang seharusnya diemban oleh negara, dengan ciri khas yang berbasis pada nilai-nilai keagamaan dan pendekatan spiritual.<sup>34</sup>

Dalam perspektif pemberdayaan, upaya ini merepresentasikan transformasi dari bantuan karitatif menuju pemberdayaan individu dan kolektif. Sebagaimana dikatakan oleh Mc Carthy, filantropi bukan sekadar hanya memberi, tetapi juga bagaimana pemberian itu mengubah relasi kekuasaan dan struktur sosial<sup>35</sup>. Di sisi lain, pendekatan pemberdayaan juga menekankan pentingnya penguatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Amelia Fauzia mencatat bahwa filantropi Islam yang bersifat transformasional mampu membuka ruang partisipasi sosial dan memperkuat legitimasi komunitas yang sebelumnya terpinggirkan<sup>36</sup>.

Namun demikian, tantangan utama dalam pemberdayaan berbasis filantropi adalah keberlanjutan sosial.<sup>37</sup> Keberlanjutan sosial mengacu pada kemampuan suatu intervensi untuk menghasilkan dampak jangka panjang tanpa menciptakan ketergantungan baru.<sup>38</sup> Selanjutnya, keberlanjutan tidak hanya mencakup kemandirian ekonomi, tetapi juga pelestarian budaya lokal, integrasi sosial yang adil, dan akses terhadap hak-hak dasar sebagai warga negara.<sup>39</sup>

---

<sup>34</sup> ..... 168

<sup>35</sup> John D. Mc Carthy dan Mayer N. Zald, "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory," *American Journal of Sociology*, 82 no. 6 (1977), 1215

<sup>36</sup> Fauzia, *Filantropi Islam*, 47

<sup>37</sup> Solava S. Ibrahim "From individual to collective capabilities: the capability approach as a conceptual framework for self-help." *Journal of human development* 7 no. 3 (2011), 415

<sup>38</sup> Stephen McKenzie, *Social Sustainability: Towards Some Definitions* (Australia : Working Paper Series No. 27), 10

<sup>39</sup> *Ibid* ... 12

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka fokus utama dalam kajian ini diarahkan pada isu filantropi Islam dan kontribusinya terhadap keberlanjutan sosial dalam konteks Komunitas Adat Tepencil khususnya komunitas Suku Anak Dalam yang berada di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

Penelitian ini akan memahami bagaimana bentuk implementasi praktik filantropi Islam yang dilakukan oleh lembaga keagamaan untuk mampu menjawab tantangan sosial, ekonomi, dan spiritual yang dihadapi oleh komunitas Suku Anak Dalam. Melalui pendekatan yang tidak hanya bersifat karitatif tetapi juga transformatif, studi ini berupaya mengungkap sejauh mana nilai-nilai filantropi Islam dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan (*sustainability*) dalam kehidupan komunitas adat yang selama ini termarjinalkan.

Dengan demikian, topik kajian ini tidak hanya penting dalam rangka pengembangan diskursus tentang filantropi dan pembangunan keberlanjutan sosial, tetapi juga relevan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat adat dan penguatan integrasi sosial dalam kerangka keislaman yang inklusif dan humanis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktik filantropi Islam oleh Pondok Pesantren Al Inayah Rimbo Bujang terhadap komunitas Suku Anak Dalam Desa Sungai Abang ?

2. Apakah pendekatan pemberdayaan berbasis agama yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Inayah Rimbo Bujang terhadap komunitas Suku Anak Dalam Desa Sungai Abang telah memenuhi prinsip-prinsip keberlanjutan sosial ?
3. Mengapa praktik filantropi Islam oleh Pondok Pesantren Al Inayah Rimbo Bujang terhadap komunitas Suku Anak Dalam Desa Sungai Abang berhasil atau gagal memenuhi prinsip-prinsip keberlanjutan sosial ?

### **C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah penelitian, kedua hasil jawaban bisa membawa keberlanjutan sosial atau tidak, dan yang ketiga berusaha untuk mengetahui, memahami mengapa pemberdayaan itu membawa berkelanjutan sosial atau tidak

#### **2. Signifikansi Penelitian**

Dalam ranah akademik, signifikansi penelitian ini berkontribusi dalam diskursus berkaitan dengan filantropi Islam. Pertama, mengenai kajian terdahulu untuk melihat gerakan filantropi Islam dari sudut pandang institusi dan kelembagaan. Kedua, gerakan filantropi Islam berbasis agama terhadap Komunitas Adat Tepencil. Ketiga, wacana praktik filantropi Islam dan keberlanjutan sosial pada Komunitas Adat Tepencil dalam hal ini Suku Anak Dalam.

Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat luas



tentang pentingnya mendukung gerakan filantropi Islam dalam pemberdayaan yang membawa keberlanjutan sosial pada komunitas adat tepencil, dan juga diharapkan dapat mendorong lebih banyak inisiatif dan partisipasi dari berbagai pihak dalam upaya pemberdayaan yang membawa keberlanjutan sosial melalui praktik filantropi Islam.

## **D. Kajian Pustaka**

### **1. Filantropi Islam**

Istilah filantropi merupakan terminologi yang relatif baru dalam konteks wacana Islam, meskipun konsep dan praktik yang sepadan dengan maknanya telah dikenal sejak awal perkembangan Islam.<sup>40</sup> Filantropi memiliki kesetaraan makna dengan istilah *al-atha al-ijtima'i* yang merujuk pada pemberian sosial, *al-ta awun al-insani* yang bermakna solidaritas kemanusiaan, serta sejumlah istilah lain yang menggambarkan semangat kepedulian sosial dalam ajaran Islam.<sup>41</sup> Konsep filantropi pada dasarnya memiliki kemiripan dengan makna sedekah dalam Islam, namun istilah filantropi merupakan adopsi terminologi modern.<sup>42</sup>

Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philo* yang berarti cinta dan *anthropos* yang berarti

---

<sup>40</sup> M. Havy Sa'dullah Havy, Nurhayati dan Sirajul Arifin, "Philanthropy of Pesantren Towards Socio-Economic Welfare (Study At Markaz Bayt Al-Musaadah Social Institution, Mambaus Sholihin Gresik Islamic Boarding School), *INFERENSI : Jurnal Sosial dan Penelitian Keagamaan* 08 no. 1 (2024), 152

<sup>41</sup> Ahmad Sobiyanto, and Nurwahidin. "Philanthropic Traditions in Religions; A Comparative Study of Jews, Islam, and Christianity." *Journal of Middle East and Islamic Studies* 10 no. 1 (2023), 7

<sup>42</sup> Achmad Fathor Rosyid dan Amirul Wahid, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Desa Binaan LAZISNU Jember" *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 8 No. 2 (2021), 198



manusia.<sup>43</sup> Dalam praktiknya, filantropi seringkali diinterpretasikan secara lebih dekat dengan istilah *charity* dalam bahasa Inggris, yang merujuk pada perbuatan amal, atau oleh sebagian kalangan dimaknai sebagai bentuk cinta tanpa syarat.<sup>44</sup> Menurut Robert L. Payton dan Michael P. Moody, filantropi adalah tindakan sukarela yang dilakukan individu atau kelompok untuk mendukung kepentingan umum dan kebaikan bersama (*public good*). Tindakan ini mencakup sumbangan waktu, tenaga, dana, maupun ide, yang dilakukan tanpa paksaan dan tanpa imbalan pribadi secara langsung.<sup>45</sup>

Sementara itu Friedman dan McGarvie menggarisbawahi bahwa filantropi adalah upaya sukarela yang lahir dari inisiatif pribadi, yang digerakkan oleh dorongan moral atau spiritual untuk memajukan kesejahteraan umum. Mereka menyebut filantropi sebagai "wirausaha sosial pribadi", yakni tindakan-tindakan non-pemerintah yang berupaya menjawab kebutuhan masyarakat.<sup>46</sup> Sedangkan menurut Hilman Latief, filantropi merupakan tradisi memberi, menerima, dan memberi manfaat yang telah berlangsung lama dalam kehidupan manusia, yang merupakan perwujudan sifat sosial manusia. Ia melihat filantropi sebagai siklus kebajikan yang saling terkait dan memenuhi kebutuhan bersama.<sup>47</sup>

---

<sup>43</sup> Zuzana Zelinová and František Škvrnda. "Anthropomorphic motifs in ancient Greek ideas on the origin of the cosmos." *Human Affairs* 33 no. 2 (2023), 174

<sup>44</sup> *Ibid*.....

<sup>45</sup> Robert L. Payton and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy : Its Meaning and Mission*. (Bloomington & Indianapolis : Indiana Press, 2008), 1-2

<sup>46</sup> Lawrence J. Friedman and Mark D. McGarvie, Charity, Philanthropy, and Civility in American History, *The Canadian Journal of Sociology*, 30 no. 1 (2003), 467

<sup>47</sup> Himan Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia*, 58

Selain itu, Amelia Fauzia juga berpendapat bahwa filantropi merupakan semua kegiatan pemberian sukarela dari individu dan masyarakat baik berupa benda maupun layanan yang digunakan untuk kepentingan umum. Definisi ini merujuk pada Mike W.Martin dalam bukunya *Virtuous Giving*, di mana ia menguraikan empat unsur dalam filantropi, yaitu sukarela, pribadi (non negara), adanya pemberian dan layanan/kerja sosial, serta kepentingan umum.<sup>48</sup>

Filantropi secara global juga menunjukkan tren yang menarik dalam beberapa waktu terakhir.<sup>49</sup> Mengambil contoh dari Amerika Serikat dan Eropa orang kaya dengan disertai upaya mengalokasikan sebagian dari harta kekayaannya untuk kegiatan filantropi. Orang kaya baru yang dimaksud adalah Sam Bankman Fred, seorang founder dari perusahaan dagang kripto raksasa FTX sangat memiliki jiwa filantropis. Ia penganut apa yang sekarang disebut dunia filantropi “*effective altruism*” yang dapat diartikan sebagai orang yang memanfaatkan kekayaannya untuk berbuat baik.<sup>50</sup>

Dalam praktiknya di Indonesia, filantropi tidak kalah akrab dengan istilah gotong royong, kerja bakti, dermawan, kesukarelaan atau yang lebih umum lagi seperti kegiatan sosial.<sup>51</sup> Dalam konteks Islam, secara umum filantropi dapat dipahami sebagai “kewajiban moral orang-orang yang beriman untuk melakukan perbuatan baik atas nama Tuhan, ini di dasari dari kata-kata Robert McChesney<sup>52</sup>. Keterkaitan antara filantropi dan

---

<sup>48</sup> Amelia Fauzia. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016), 17

<sup>49</sup> Maftuhin, *Filantropi Islam*, 11

<sup>50</sup> *Ibid.*, 9

<sup>51</sup> *Ibid.*, 3

<sup>52</sup> Amelia Fauzia, *Filantropi Islam*, 34

konsep kewajiban moral tidak berbeda dengan temuan alexis Touqqueville di Amerika pada tahun 1830-an dikalangan Kristen Puritan, yaitu di mana semangat filantropi menjadi fondasi kuat pertumbuhan demokrasi dinegara tersebut.<sup>53</sup>

Di Indonesia, dinamika filantropi Islam menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, terutama setelah era reformasi.<sup>54</sup> Hilman Latief mengemukakan bahwa munculnya lembaga-lembaga seperti Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, dan Lazismu menandai fase NGO isasi dari filantropi Islam, yakni perubahan pendekatan dari pemberian bantuan karitatif ke arah pengembangan program-program berbasis pemberdayaan dan pembangunan manusia.<sup>55</sup>

Pendekatan ini menggunakan metode manajerial modern dengan sistem audit, pelaporan, dan evaluasi yang terstruktur.<sup>56</sup> Lembaga filantropi Islam juga mulai memfokuskan perhatiannya pada isu-isu struktural seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi mikro, dan kebencanaan, yang semuanya menjadi bagian dari agenda sosial Islam kontemporer<sup>57</sup> Perkembangan terkini juga menunjukkan integrasi teknologi dalam sistem distribusi dan pengelolaan dana filantropi. Alshater, M. M., Hassan, M. K., Khan, A., dan Saba mencatat bahwa pemanfaatan teknologi finansial syariah (*Islamic fintech*) memungkinkan perluasan jangkauan zakat dan wakaf melalui sistem digital yang transparan dan efisien. Ini juga memberikan kesempatan bagi generasi muda

---

<sup>53</sup> *Ibid* ... 34

<sup>54</sup> Khusnul Muslikhah dan Naufal Kurniawan. "Implementasi Konsep Dan Praktik Filantropi Islam Di Indonesia." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib* 2 no. 1 (2023) : 48

<sup>55</sup> Wahyu Hidayat. "Islamic Philanthropy: House of Zakat as a Funding and Capital Institution." *Al Qalam* 40.1 (2023), 70

<sup>56</sup> *Ibid* .....

<sup>57</sup> Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam di Indonesia*, 58

Muslim untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial keagamaan dengan cara yang lebih relevan dengan gaya hidup mereka.<sup>58</sup>

Teknologi tidak hanya menjadi alat bantu administratif, tetapi juga membentuk cara baru dalam membangun kesadaran dan partisipasi sosial umat<sup>59</sup>. Sementara itu, pentingnya pendekatan zakat produktif sebagai modal usaha bagi mustahik untuk keluar dari kemiskinan secara mandiri.<sup>60</sup> Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *maqashid syariah*, yakni menjaga dan meningkatkan kualitas hidup umat melalui instrumen keuangan yang berbasis syariat<sup>61</sup>.

Secara teoritis, pendekatan filantropi Islam berbasis pemberdayaan juga memperkuat paradigma pembangunan partisipatif. Dalam konteks ini, pemberian bantuan tidak hanya dilihat dari sisi pemberi dan penerima, melainkan sebagai proses membangun relasi sosial yang setara antara masyarakat.<sup>62</sup> Amelia Fauzia juga menambahkan bahwa filantropi Islam harus dipahami sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat Muslim modern

---

<sup>58</sup> Muneer M. Alshater, et al. "Fintech in islamic finance literature: A review." *Heliyon* 8.9 (2022), 21

<sup>59</sup> Muner M. Alshater, et al. "Influent and intellectual structure of Islamic finance : a bibliometric review". *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14 (2021), 363

<sup>60</sup> Amelia, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. "Implementasi Zakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* 15 no. 1 (2022), 212

<sup>61</sup> Mohammad Lutfi. "Implementasi Maqashid Syariah Pada Zakat Produktif Di Baznas Dki Jakarta Dan Laz Dompot Dhuafa." *An Nawawi* 3.1 (2023), 45

<sup>62</sup> Annisa Qurrota A'yun, Haryani Saptaningtyas and Widiyanto, W. Community Empowerment as a Powerful Action for Islamic Philanthropy for the Economic Welfare of Communities (Case Study at Baitul Maal Hidayatullah). *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 1 no. 2 (2022), 583

yang mampu menjembatani antara nilai spiritual dan kebutuhan sosial secara kontekstual. Oleh karena itu, pergeseran dari pola konsumtif ke produktif, dari karitatif ke transformatif, serta dari sektoral ke integratif merupakan tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan filantropi Islam ke depan.<sup>63</sup>

## 2. *Social Sustainability* (Keberlanjutan Sosial)

Konsep keberlanjutan sosial berakar pada dokumen penting yang dikenal sebagai Laporan Komisi Brundtland, bertajuk *Our Common Future*. Laporan ini dikenal karena untuk pertama kalinya istilah pembangunan berkelanjutan. Semenjak diterbitkannya laporan ini, penggunaan istilah "pembangunan berkelanjutan" telah menyebar di seluruh dunia. Laporan ini diterbitkan pada tahun 1987 oleh *World Commission on Environment and Development (WCED)* yang diketuai oleh Gro Harlem Brundtland, mantan Perdana Menteri Norwegia.<sup>64</sup>

Dokumen tersebut menjadi tonggak penting dalam perkembangan wacana global tentang pembangunan berkelanjutan, karena untuk pertama kalinya secara resmi memperkenalkan dan memformulasikan konsep *sustainable development*. Dalam laporan ini, pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai “pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.”<sup>65</sup> Definisi ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kepentingan

---

<sup>63</sup> Amelia Fauzia. *Filantropi Islam*, 37

<sup>64</sup> Ksenia Gerasimova. *An Analysis of The Brundtland Commission's Our Common Future*. (London : Macat Library, 2017), 9 - 12

<sup>65</sup> McKenzie, Stephen. *Social Sustainability : Towards Some Definitions* (University of South Australia : Hawke Research Institute Working Paper Series No. 27 : 2004 ) 2

jangka pendek dan jangka panjang, serta memperhatikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial secara simultan.<sup>66</sup>

Pada tahun 1992, dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang lingkungan dan pembangunan di Rio de Janeiro (UNCED), keberlanjutan dipetakan dalam *agenda 21*<sup>67</sup> atau rencana aksi komprehensif yang mencakup kebijakan pembangunan berkelanjutan pada tingkat global, nasional, dan lokal, dengan tujuan melindungi lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup manusia tanpa mengorbankan generasi mendatang yang secara eksplisit menegaskan perlunya pembangunan berbasis tiga pilar utama diantaranya adalah lingkungan, ekonomi, dan sosial.<sup>68</sup>

Pilar sosial dari keberlanjutan mencakup keadilan sosial, pemerataan kesejahteraan, pemberdayaan masyarakat, dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti pendidikan, kesehatan, dan tempat tinggal yang layak.<sup>69</sup> Konsep keberlanjutan juga merupakan gagasan kunci dalam pembangunan modern yang bertujuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia saat ini dan hak generasi mendatang.<sup>70</sup> Dalam perkembangannya, definisi keberlanjutan sosial diperdalam oleh para akademisi seperti Stephen McKenzie yang menyatakan bahwa keberlanjutan sosial berkaitan dengan kondisi positif yang

---

<sup>66</sup> *Ibid...*

<sup>67</sup> Christer Sjostrom, and Wim Bakens. "CIB Agenda 21 for sustainable construction: why, how and what." *Building Research & Information* 27 no. 6 (1999), 348

<sup>68</sup> *Ibid...* 3

<sup>69</sup> Jairo Eduardo Soto, Armando Pena, and Edinson Hurtado Ibara. "The three pillars of sustainability in education: the systemic approach of social responsibility." *Technium Sustainability* 2 no. 2 (2022), 48

<sup>70</sup> Martin P Attfield, Gopinathan Sankar, and John Meurig Thomas. "Facile heterogenisation of molecular Ti (OSiPh<sub>3</sub>)<sub>4</sub> to form a highly active epoxidation catalyst." *Catalysis Letters* 70 (2000), 156

memungkinkan individu dan komunitas berkembang, termasuk di dalamnya keadilan, partisipasi, kohesi sosial, serta ketiadaan hambatan struktural terhadap kesejahteraan sosial.<sup>71</sup>

McKenzie juga menekankan bahwa keberlanjutan sosial harus mencakup penguatan modal sosial, akses yang merata terhadap sumber daya, serta pemberdayaan komunitas agar dapat mandiri dan adaptif terhadap perubahan sosial.<sup>72</sup> Sementara itu, Jeffrey D. Sachs dalam karyanya *The Age of Sustainable Development* menegaskan juga bahwa pembangunan yang hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi tidak akan mampu menciptakan keadilan sosial dan perlindungan lingkungan. Ia menyerukan pembangunan inklusif yang mempertimbangkan kebutuhan kelompok rentan serta menjaga keberlanjutan ekosistem alami. Sachs juga menekankan pentingnya tata kelola yang baik, peran masyarakat sipil, serta integrasi antara kebijakan nasional dan kebutuhan lokal<sup>73</sup>.

Ian Scoones juga mengembangkan kerangka *Sustainable Livelihoods Framework* yang menekankan bahwa keberlanjutan hidup suatu komunitas ditentukan oleh kemampuan mereka dalam mengelola berbagai aset (modal fisik, manusia, sosial, alam, dan finansial) secara adaptif dalam menghadapi tekanan dan perubahan. Pendekatan Scoones banyak digunakan dalam studi tentang pemberdayaan masyarakat miskin dan komunitas adat<sup>74</sup>.

---

<sup>71</sup> McKenzie, Stephen. *Social Sustainability*, 6

<sup>72</sup> *Ibid...* 31.

<sup>73</sup> Japhy Wilson, "The Age of Sustainable Development." *Book Review : Institute Of Humans Geography*, 8 no. 2 (2015), 109

<sup>74</sup> Ian Scoones, "Livelihoods perspectives and rural development." *The Journal Of Peasant Studies*, 36 no. 1 (2009), 172



Pendekatan berbasis aset ini kemudian diperdalam oleh Caroline Moser dan Anis A. Dani melalui gagasan *asset-based social policy*, yaitu kebijakan sosial yang tidak hanya fokus pada pengentasan kemiskinan secara statistik, melainkan pada penciptaan peluang melalui penguatan aset individu dan komunitas, seperti pendidikan, jaringan sosial, dan partisipasi dalam proses pembangunan<sup>75</sup>. Selain pendekatan teknokratis dan berbasis data, Arturo Escobar melalui pendekatan *post-development* mengkritik wacana pembangunan yang terlalu didominasi oleh narasi global dan cenderung mengabaikan nilai-nilai lokal. Ia menegaskan bahwa pembangunan sering kali menjadi instrumen penindasan budaya, terutama terhadap komunitas adat yang kemudian mendorong pentingnya keberlanjutan berbasis lokalitas dan kearifan budaya<sup>76</sup>.

Dengan demikian, pembangunan berkelanjutan tidak hanya menjadi proyek teknis, tetapi juga proyek sosial dan politik yang menuntut pemahaman kontekstual, partisipasi masyarakat, dan penghormatan terhadap hak-hak budaya serta lingkungan. Dalam konteks komunitas adat dan masyarakat rentan, *sustainability* bukan hanya berarti menjaga hutan atau air bersih, tetapi juga menjamin hak atas tanah, identitas, dan cara hidup mereka yang khas.

---

<sup>75</sup> Michael, J. Roy, The assets-based approach: furthering a neoliberal agenda or rediscovering the old public health? A critical examination of practitioner discourses, *Critical Public Health*, 27 no. 4 (2017), 462

<sup>76</sup> Felix O Olatunji, and Anthony I. Bature. "The inadequacy of post-development theory to the discourse of development and social order in the global south." *Social Evolution & History* 18 no. 2 (2019), 242



### 3. Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Anak Dalam (SAD)

Komunitas adat tepencil (KAT) merupakan kelompok masyarakat yang hidup dalam kondisi terpinggirkan baik secara geografis, sosial, ekonomi, maupun budaya.<sup>77</sup> Mereka biasanya tinggal di wilayah-wilayah terpencil, memiliki keterbatasan akses terhadap layanan dasar, dan mempertahankan sistem nilai serta cara hidup tradisional yang kerap tidak sejalan dengan agenda pembangunan modern<sup>78</sup>. Di Indonesia, Suku Anak Dalam (SAD) adalah salah satu komunitas adat yang termasuk dalam kategori ini. Mereka merupakan kelompok etnis minoritas yang hidup di wilayah hutan di Jambi dan Sumatera Selatan dengan pola hidup semi-nomaden dan ketergantungan tinggi pada hutan sebagai sumber kehidupan.<sup>79</sup>

Muchlis, Fuad dkk dalam kajian etnografisnya menunjukkan bahwa kehidupan komunitas Suku Anak Dalam sangat dipengaruhi oleh perubahan ekologis akibat alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit dan hutan tanaman industri. Perubahan ini tidak hanya mengganggu ekosistem tempat mereka hidup, tetapi juga memaksa mereka untuk beradaptasi secara sosial dan budaya. Banyak komunitas Suku Anak Dalam yang akhirnya mengalami dislokasi, kehilangan identitas, dan

---

<sup>77</sup>Ivan Rusli Lia Andriawan. "Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil" *Skripsi* Universitas Brawijaya, 2017,

<sup>78</sup> Abdul Rahman dkk "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 7 no. 2 (2023), 1469

<sup>79</sup> Joko Setyoko, Ronal Dison, dan Jenderi Halis Saputra. "Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo." *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* 5 no. 2 (2023), 68

menghadapi krisis eksistensial<sup>80</sup>. Dalam konteks pendidikan, Najib Khairun mencatat bahwa program integrasi pendidikan formal yang diterapkan pemerintah kerap gagal karena tidak mempertimbangkan pola pikir dan nilai-nilai budaya komunitas adat yang menganggap kehidupan bebas di hutan sebagai bentuk kemandirian dan martabat<sup>81</sup>.

Permasalahan yang dihadapi komunitas adat seperti Suku Anak Dalam tidak dapat diselesaikan hanya melalui kebijakan pembangunan sektoral. Mereka membutuhkan pendekatan lintas sektor yang sensitif terhadap budaya, menghormati hak atas tanah, serta memberdayakan mereka tanpa menghapus identitas dan tradisi yang mereka miliki. Dalam konteks ini, lembaga berbasis agama seperti pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam menjembatani antara dunia modern dan kehidupan komunitas adat.<sup>82</sup>

Penelitian ini mengambil posisi yang unik dan strategis dalam kaitannya dengan literatur yang telah dibahas sebelumnya. Jika literatur sebelumnya tentang filantropi Islam cenderung menyoroti lembaga formal, manajemen modern, dan peran negara atau NGO, maka riset ini justru melihat praktik filantropi Islam dari sudut pandang lokal, yakni melalui lembaga pesantren yang berinteraksi langsung dengan komunitas adat tepencil. Sementara itu, literatur tentang *sustainability* sering kali berbasis pada

---

<sup>80</sup> Fuad Muchlis, et al. "Sustainable livelihoods for suku anak dalam: Integrating local wisdom and natural resources." *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* 9.1 (2025), 238

<sup>81</sup> Khairun Najib. "Government ecology and the indigenous religion of the Suku Anak Dalam: Intersubjective relations in forest conservation in Jambi, Indonesia." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* 26 no. 3 (2020), 303

<sup>82</sup> Syamsul Bakri. "Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam." *Kalimah : Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14 no. 2 (2016), 173

pendekatan teknokratis atau global, riset ini lebih menekankan pada keberlanjutan sosial yang lahir dari interaksi langsung antara aktor lokal dan komunitas adat. Demikian pula, kajian tentang komunitas adat biasanya berfokus pada aspek antropologis atau kebijakan pemerintah. Riset ini menambahkan satu dimensi baru yakni peran pesantren berbasis agama sebagai kekuatan sosial transformasional dalam proses pemberdayaan komunitas adat.

Persamaan riset ini dengan kajian sebelumnya terletak pada semangat inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan. Namun, riset ini menambahkan konteks lokal sebagai pusat dari analisis yakni Desa Sungai Abang di Kabupaten Tebo, tempat pesantren dan komunitas Suku Anak Dalam membangun relasi. Dalam riset ini, pesantren tidak hanya dilihat sebagai pusat pengajaran Islam, tetapi juga sebagai lembaga berbasis agama yang mampu melakukan fungsi filantropi secara *holistic* meliputi aspek spiritual, sosial, pendidikan, dan kultural. Dengan demikian, riset ini memperkaya literatur akademik dengan memperlihatkan bagaimana filantropi Islam dan berkelanjutan sosial dapat beroperasi secara sinergis dalam konteks komunitas adat tepencil di Indonesia.

#### **E. Kerangka Teoritis**

Dalam penelitian ini, landasan teori dibangun melalui tiga pendekatan utama, yaitu teori filantropi Islam, teori pemberdayaan masyarakat, dan teori keberlanjutan sosial. Ketiganya teori ini saling terhubung dan menjadi dasar pemahaman terhadap praktik filantropi Islam dalam pemberdayaan komunitas adat tepencil, khususnya Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Abang.

Pertama, teori filantropi Islam menjadi fondasi utama penelitian ini. Filantropi dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas amal semata, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian spiritual dan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, tolong menolong, dan tauhid. Instrumen seperti zakat, infaq, sedekah, dan wakaf bukan hanya bentuk bantuan material, tetapi merupakan mekanisme distribusi kekayaan yang sah dan strategis dalam sistem ekonomi Islam<sup>83</sup> Filantropi Islam berfungsi sebagai alat untuk membebaskan kelompok kaum lemah dari belenggu kemiskinan dan ketidakberdayaan, serta diarahkan untuk menciptakan keadilan sosial dan transformasi berkelanjutan.<sup>84</sup>

Teori kedua ialah teori pemberdayaan masyarakat menjadi landasan strategis dalam melihat bagaimana proses filantropi dijalankan di lapangan. Teori ini menekankan pentingnya pelibatan masyarakat sebagai subjek dari pembangunan. Robert Chambers mengedepankan pendekatan partisipatif, di mana masyarakat diajak untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merancang solusi secara aktif.<sup>85</sup>

Sementara itu, Zimmerman menambahkan bahwa pemberdayaan meliputi aspek psikologis, sosial, dan perilaku, yang harus dikembangkan secara simultan.<sup>86</sup> Dalam konteks

---

<sup>83</sup>Naisabur Naisabur, et al. "Islamic Philanthropy Fiqh in Modern Context." *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah* 10 no. 1 (2023), 32

<sup>84</sup> Aldi Surizkika, "Dakwah Sosial Dan Filantropi Islam: Transformasi, Kesejahteraan dan Keadilan Bagi Masyarakat." *Jurnal Sahid Da'watii* 3 no. 1 (2024), 39

<sup>85</sup> Robert Chambers, "Poverty and livelihoods: whose reality counts?." *Environment and urbanization*, 7 no. 1 (1995), 175

<sup>86</sup> Marc Zimmerman "Psychological empowerment : Issues and illustrations." *American journal of community psychology*, 23 no. 5 (1995), 585

komunitas adat seperti Suku Anak Dalam, pemberdayaan berarti membangun kapasitas internal masyarakat untuk mengenali, memanfaatkan, dan mengembangkan potensi yang dimiliki, baik secara individu maupun kolektif.

Selanjutnya teori ketiga yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keberlanjutan sosial (*social sustainability*) sebagai tujuan jangka panjang dari proses pemberdayaan berbasis filantropi Islam. Menurut Missimer, Robèrt, dan Broman keberlanjutan sosial adalah suatu kondisi di mana manusia tidak mengalami hambatan sistemik untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagai individu dan anggota masyarakat.<sup>87</sup>

Sedangkan menurut Redclift, keberlanjutan sosial juga merupakan prasyarat penting bagi pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. Ia menekankan bahwa pengentasan kemiskinan harus menjadi prioritas utama, bahkan sebelum isu-isu kualitas lingkungan bisa ditangani secara komprehensif. Dalam pandangannya, keberlanjutan tidak bisa dicapai tanpa mengatasi akar-akar kemiskinan struktural yang melemahkan kapasitas sosial komunitas.<sup>88</sup>

Namun keberlanjutan sosial dari sudut panjang Stephen McKenzie ialah kapasitas suatu komunitas untuk mempertahankan kesejahteraan dalam jangka panjang melalui penguatan kohesi sosial, perluasan akses terhadap sumber daya, serta pembentukan struktur sosial yang adil dan partisipatif.<sup>89</sup>

---

<sup>87</sup> Merlina Missimer, Karl-Henrik Robèrt, and Göran Broman. "A strategic approach to social sustainability—Part 1: exploring the social system." *Journal of cleaner production*, 140 no. 1 (2017), 34

<sup>88</sup> Michael Redclift and Colin Sage. "Global environmental change and global inequality: North/South perspectives." *International Sociology*, 13 no. 4 (1998), 450

<sup>89</sup> Mc Kenzie, *Social sustainability*, 2

Dalam konteks masyarakat adat, keberlanjutan ini tidak semata-mata diukur dari aspek ekonomi dan material, tetapi juga mencakup dimensi budaya, hubungan sosial, keadilan dan partisipasi yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Keberlanjutan sosial juga berkaitan erat dengan kemampuan masyarakat untuk membangun ketahanan sosial (*social resilience*), yaitu kemampuan adaptif untuk menghadapi tantangan struktural maupun ekologis. Dalam teori *social sustainability*, aspek seperti keadilan distribusi, solidaritas sosial, dan keberagaman kultural menjadi landasan yang tidak bisa diabaikan.<sup>90</sup>

Dalam kontek penelitian ini, adapun teori yang digunakan ialah teori Stephen McKenzie yang mengacu pada kerangka indikator yang mencakup tujuh dimensi utama di antaranya adalah pertama, *equity* (keadilan sosial dan antar generasi), kedua, *quality of life* (kualitas hidup), ketiga, *diversity* (keberagaman), keempat, *social cohesion* (kohesi sosial), kelima, *democratic governance* (tata kelola demokratis), keenam, *social capital* (modal sosial), dan ketujuh, *participation* (partisipasi).

Namun peneliti secara selektif menggunakan lima indikator utama saja, yaitu (1) *Quality of Life* (kualitas hidup), (2) *Participation* (partisipasi dalam proses sosial dan politik), (3) *Social Capital* (modal sosial), (4) *Diversity* (penghargaan budaya lokal), dan (5) *Democratic Governance* (tata kelola demokratis). Kelima indikator ini dipilih karena mampu menggambarkan dimensi keberlanjutan sosial yang kontekstual, relevan, dan

---

<sup>90</sup> Nicola Dempsey, et al. "The social dimension of sustainable development: Defining urban social sustainability." *Sustainable development* 19. no. 5 (2011), 291

operasional dalam meneliti praktik filantropi Islam terhadap komunitas adat Suku Anak Dalam.

Indikator-indikator ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan material dan struktural komunitas, tetapi juga menghargai dimensi budaya, partisipasi sosial, dan nilai-nilai lokal yang menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat adat. Pemilihan indikator ini sekaligus menjamin bahwa penelitian tidak terjebak pada penilaian teknokratis semata, tetapi juga menekankan aspek etika sosial, budaya, dan spiritual dalam pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

Sementara itu, 2 indikator lainnya seperti *Social Cohesion* (kohesi sosial) dan *Equity* (keadilan sosial dan antar generasi) tidak dipilih sebagai alat analisis untuk pemahaman utama dikarenakan (1) karakter masyarakat adat yang relatif homogen dan belum memiliki dinamika interkelompok yang kompleks, serta (2) karakter program filantropi yang masih bersifat jangka pendek dan konsumtif, belum menyentuh ranah pembangunan lintas generasi. Fokus penelitian lebih tepat diarahkan pada indikator yang bersentuhan langsung dengan dimensi keberdayaan komunitas, penghargaan terhadap budaya lokal, dan keterlibatan partisipatif dalam proses pembangunan sosial.

Dengan demikian, pemilihan indikator ini bersifat kontekstual, mempertimbangkan ketersediaan data lapangan, tingkat relevansi terhadap tujuan penelitian, serta keterbatasan metodologis dalam menjangkau dimensi yang bersifat struktural. Penelitian ini tetap menjaga integritas pemahaman keberlanjutan sosial dengan mendalami aspek-aspek yang paling representatif terhadap perubahan sosial dalam komunitas Suku Anak Dalam akibat intervensi filantropi Islam.



Oleh karena itu, pendekatan filantropi Islam yang diarahkan pada pemberdayaan kelompok marjinal seperti masyarakat adat perlu mempertimbangkan kerangka keberlanjutan sosial agar program tidak berhenti pada bantuan sesaat, melainkan menjadi proses transformasi jangka panjang.

## **F. Metode Penelitian**

Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari pelaku praktik filantropi Islam yang identitasnya disamarkan demi menjaga privasi, baik dari pihak Pengurus Pondok Pesantren Al Inayah Rimbo Bujang maupun dari Komunitas Adat Terpencil (KAT) Suku Anak Dalam (SAD) yang bermukim di Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Subjek-subjek tersebut dikategorikan sebagai sumber data primer karena memiliki pengalaman langsung, baik sebagai pelaksana maupun penerima praktik filantropi. Setiap individu atau komunitas yang menjadi subjek penelitian ini memiliki pandangan dan cara tersendiri dalam mengartikulasikan pengalaman yang telah mereka alami. Selain itu, sumber informasi lain yang dijadikan informan dalam penelitian ini meliputi aparat pemerintahan desa seperti kepala desa, ketua RT, serta masyarakat sekitar yang tinggal di wilayah komunitas Suku Anak Dalam.

Untuk sumber dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dari 2 (dua) sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi di lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi seperti berbagai berbagai buku, artikel, laporan penelitian, media cetak dan media online lain-lain sebagainya.



Data dikumpulkan melalui 3 (tiga) metode utama yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk penelitian dengan menggunakan metode wawancara dilakukan agar memperoleh informasi secara langsung terhadap subjek penelitian dalam hal ini pelaku maupun penerima praktik filantropi Islam. Adapun data yang digali lebih dalam dari hasil wawancara adalah bagaimana bentuk praktik filantropi Islam yang dilakukan terhadap Komunitas Adat Tepencil Suku Anak Dalam Desa Sungai Abang, Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo.

Selanjutnya metode observasi digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan atau aktivitas pelaku praktik filantropi terhadap penerima praktik filantropi di lapangan. Selain itu, metode ini juga digunakan penulis untuk mendukung keakuratan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara kepada pelaku filantropi maupun penerima praktik filantropi di lapangan.

Sedangkan metode dokumentasi diperoleh dari berbagai buku, artikel, laporan penelitian, media sosial seperti (Facebook, Tik Tok, Instagram), media cetak dan media online (Portal Tebo, Potret Tebo, Tribun Jambi, Jambi Independet dan lain-lain), serta berbagai dokumen lainnya yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dengan menggunakan ketiga metode pengumpulan data tersebut, maka perolehan data didapatkan sangat akurat, dapat dipahami dan mampu menjawab rumusan masalah terhadap penelitian ini.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Bab I : Merupakan bab awal yang penulis sajikan dalam penulisan ini. Pada bab I penulis akan membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi, kajian pustaka, kerangka teori dan metode penelitian

Bab II : Pada bab II penulis akan membahas tentang konteks sosial dan budaya suku anak dalam di Provinsi Jambi

Bab III : Pada bab III penulis akan membahas tentang bentuk implementasi praktek filantropi Islam terhadap suku anak dalam Desa Sungai Abang Kecamatan VII Koto Kabupaten Tebo

Bab IV : pada bab ini penulis akan membahas tentang *sustainabilty* (Keberlanjutan Sosial ) terhadap suku anak dalam di Desa Sungai Abang Kecamatan VII Koto kabupaten Tebo, Provinsi Jambi.

Bab V : yakni penutup dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap praktik filantropi Islam oleh Pondok Pesantren Al Inayah Rimbo Bujang kepada komunitas Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Sungai Abang, dapat disimpulkan bahwa secara umum praktik tersebut belum sepenuhnya membawa keberlanjutan sosial bagi komunitas SAD. Hal ini disebabkan oleh beberapa keterbatasan dalam dimensi kemandirian ekonomi, partisipasi politik, serta penguatan kapasitas sosial dan budaya komunitas.

Meskipun telah dilakukan berbagai intervensi melalui tujuh bentuk praktik filantropi Islam, seperti bantuan kebutuhan pokok seperti sembako, pembinaan rohani, pembangunan prasarana ibadah, pendidikan non-formal, pengurusan identitas kependudukan, pembinaan akhlak, hingga advokasi lahan, namun upaya-upaya tersebut masih dominan bersifat karitatif dan belum sepenuhnya transformatif. Komunitas SAD masih menunjukkan ketergantungan pada bantuan eksternal dan belum memiliki kapasitas memadai untuk mengelola kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, partisipasi komunitas dalam pengambilan keputusan masih rendah, di mana dominasi peran pesantren dan pihak eksternal lebih menonjol dibandingkan inisiatif dari dalam komunitas sendiri. Hal ini menyebabkan keberlanjutan sosial yang dicita-citakan masih terhambat oleh lemahnya keterlibatan komunitas sebagai subjek perubahan.

Kendati demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa fondasi keberlanjutan sosial telah mulai terbentuk melalui

penguatan aspek spiritual, pengenalan pendidikan, dan akses terhadap identitas kependudukan. Nilai-nilai keagamaan, kesadaran akan pentingnya pendidikan dasar, dan kepemilikan dokumen administratif menjadi titik awal bagi komunitas SAD untuk perlahan-lahan keluar dari kondisi marginalisasi sosial.

Dengan demikian, praktik filantropi Islam oleh Pondok Pesantren Al Inayah telah meletakkan pondasi awal menuju keberlanjutan sosial, namun untuk mencapai transformasi yang utuh, dibutuhkan desain intervensi yang lebih terstruktur, berbasis pemberdayaan ekonomi produktif, penguatan kapasitas komunitas, serta integrasi program yang menjamin partisipasi aktif komunitas dalam setiap proses pembangunan sosial.

## **B. Saran**

### **1. Penguatan Program Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal**

Pondok Pesantren Al Inayah Rimbo Bujang perlu memperluas praktik filantropi Islam ke dalam bentuk pemberdayaan ekonomi produktif yang berbasis potensi lokal komunitas Suku Anak Dalam. Program seperti pelatihan keterampilan kerja, pengelolaan hasil hutan non-kayu, pertanian sederhana, atau kewirausahaan sosial berbasis budaya lokal perlu dikembangkan agar komunitas dapat mencapai kemandirian ekonomi secara bertahap.

### **2. Peningkatan Partisipasi Komunitas dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Program**

Agar keberlanjutan sosial dapat tercapai, pelibatan komunitas secara partisipatif dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program harus lebih ditingkatkan. Komunitas Suku Anak Dalam perlu

diposisikan sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek penerima manfaat. Hal ini dapat dilakukan melalui forum dialog rutin dan penguatan kapasitas kepemimpinan lokal dalam komunitas.

### 3. Kolaborasi Multipihak Secara Terintegrasi

Disarankan untuk membangun sinergi antara pesantren, pemerintah daerah, LSM, akademisi, dan sektor swasta dalam merancang dan mengimplementasikan program pemberdayaan yang berkelanjutan. Dengan kolaborasi multipihak, keterbatasan sumber daya dan pendampingan yang saat ini masih ada dapat diminimalkan.

### 4. Penguatan Literasi dan Pendidikan Kontekstual

Pendidikan yang dikembangkan harus berbasis budaya lokal komunitas Suku Anak Dalam, sehingga model pendidikan kontekstual dan adaptif seperti Sekolah Rimba atau pendidikan nonformal berbasis adat harus diperkuat. Hal ini untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjaga keberlangsungan nilai-nilai budaya mereka.

### 5. Advokasi dan Penguatan Kebijakan Publik yang Berpihak

Pesantren, akademisi, dan jaringan masyarakat sipil disarankan untuk mendorong advokasi kebijakan di tingkat lokal dan nasional agar pemerintah lebih serius dalam memfasilitasi pemenuhan hak-hak komunitas adat, termasuk hak atas tanah, layanan pendidikan dan kesehatan, serta perlindungan budaya lokal.

### 6. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Perlu disusun sistem monitoring dan evaluasi yang sistematis terhadap semua program pemberdayaan yang dijalankan, baik oleh pesantren maupun mitra lainnya,

untuk memastikan keberlanjutan dampak dalam jangka panjang serta melakukan perbaikan berbasis hasil evaluasi.

#### 7. Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Mengingat keterbatasan data, waktu dan cakupan penelitian ini, disarankan agar penelitian di masa mendatang dapat memperluas fokus pada aspek-aspek lain yang belum dibahas secara mendalam. Penelitian selanjutnya juga perlu memanfaatkan data terbaru serta metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Dengan saran-saran ini, diharapkan pondasi yang telah terbentuk dapat terus dibangun menuju keberlanjutan sosial yang nyata, sehingga komunitas Suku Anak Dalam tidak hanya keluar dari kemiskinan dan marginalisasi, tetapi juga mampu berdiri secara mandiri dalam mempertahankan hak, identitas budaya, dan kesejahteraannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahmiri, Asyhadi Mufsi Sadzali, dan Makmun Wahid, *Pemberdayaan Suku Anak Dalam Berbasis Wisata*, (Indramayu Jawa Barat : CV. Adanu Abimata, 2024)
- Fauzia Amelia, *Filantropi Islam : Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara Indonesia*, (Yogyakarta : Gading Publishing, 2016)
- Gerasimova Ksenia. *An Analysis of The Brundtland Commission's Our Common Future*. (London : Macat Library, 2017),
- L Payton Robert and Michael P. Moody, *Understanding Philanthropy : Its Meaning and Mission*. (Bloomington & Indianapolis : Indiana Press, 2008)
- Latief Hilman, *Melayani Umat : Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*, ( Yogyakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017)
- McKenzie, Stephen. *Social Sustainability : Towards Some Definitions* (University of South Australia : Hawke Research Institute Working Paper Series No. 27 : 2004 )
- Nurbaeti, Sundari dan Nurlina, *Antropologi Sosiologi Kesehatan*, : (Gowa : CV. Cahaya Bintang Cemerlang, 2022)
- Nurrochsyam, Mikka Wildha, et al. *Pelayanan Pendidikan Bagi Komunitas Adat*. (Jakarta : Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud, 2017)
- Profil Suku Anak Dalam ( Hasil SP BPS Provinsi Jambi Tahun 2010 )

Ram A. Cnaan, *The Newer Deal : Social Work and Relegion in Partnership* (Columbia University Press, New York : 1999)

## JURNAL

Ahat Muhammad, dan Arki Auliahadi. "Islamisasi Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)." *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam* Vol 9 No. 18 Tahun 2019

Alshater Muneer M, et al. "Fintech in islamic finance literature: A review." *Heliyon* Vol. 8 No. 9 Tahun 2022

Alshater Muner M, et al. "Influentia and intellectual structure of Islamic finance : a bibliometric review". *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 14 Tahun 2021

Ambarwati Putri. "Peran Pesantren Dalam Toleransi Antar Umat Beragama: Studi Riset Di Pondok Pesantren Huffadz Darul Falah Salatiga." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis* Vol. 3 No.1 Tahun 2023

Amelia, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto. "Implementasi Zakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dilihat Dari Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika* Vol. 15 No. 1 Tahun 2022

Astarika Rina, Partini Endang dan Endang Sulastri. "Membangun Sumber Daya Manusia Berkelanjutan pada Komunitas Adat Terpencil (Studi Kasus Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi)." *Jurnal Inovasi Sains Dan Teknologi (INSTEK)* Vol. 2 No. 1 Tahun 2019

Asyhadi Sadzali Mufsi. "Disemianiasi Hasil Penelitian Potensi dan Manfaat Wisata Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam Bukit Dua Belas Provinsi Jambi." *Bhakti : Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol. 2.1 No. 2 Tahun 2025



- Attfieid Martin P, Gopinathan Sankar, and John Meurig Thomas.  
"Facile heterogenisation of molecular Ti (OSiPh<sub>3</sub>)<sub>4</sub> to form a highly active epoxidation catalyst." *Catalysis Letters* 70 Tahun 2000
- Auliahadi Arki dan Fikri Surya Pratama, "Kaitan Suku Anak Dalam dan Suku Minangkabau Lewat Tinjauan Historis Antropologis" *International Conferences on Islamic Studies (ICIS)* IAIN Kerinci, tanggal 29 November 2022
- Bakri Syamsul. "Modernisasi dan Perubahan Sosial dalam Lintasan Sejarah Islam." Kalimah : *Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* Vol. 14 No. 2 Tahun 2016
- Barlian Eri dan Yusra "Aktivitas Motorik Suku Anak Dalam Desa Muaro Kilis, Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo Provinsi Jambi." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Unsyiah*, Tahun 2017
- Chambers Robert "Poverty and livelihoods: whose reality counts?." *Environment and urbanization*, Vol. 7 No. 1 Tahun 1995
- Dempsey Nicola, et al. "The social dimension of sustainable development: Defining urban social sustainability." *Sustainable development* Vol. 19. No. 5 Tahun 2011
- Eduardo Jairo Soto, Armando Pena, and Edinson Hurtado Ibara. "The three pillars of sustainability in education: the systemic approach of social responsibility." *Technium Sustainability* Vol. 2 No. 2 Tahun 2022
- Elsera Elsera dan Oksep Adhayanto. "Budaya Tradisi Sebagai Kekuatan Komunitas Adat Terpencil." *Jurnal Archipelago* Vol. 1 No. 1 Tahun 2022
- Elsera Marisa dkk "Sosialisasi Administrasi Kependudukan Bagi Suku Laut di Kabupaten Lingga" *TAKZIM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 1 No 1 Tahun 2021

- Ermitati, N. F. N. "Pengungkapan Budaya Suku Anak Dalam Melalui Kosakata Bahasa Kubu." *Kandai* Vol. 10 No. 2 Tahun 2017
- Fathor Achmad Rosyid dan Amirul Wahid, "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Desa Binaan LAZISNU Jember" *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 8 No. 2 Tahun 2022
- Firdaus Fuad. "Beredab Dalam Upacara Besale Pada Masyarakat Suku Anak Dalam Di Sumatera Selatan". Tesis. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Tahun 2009
- Friedman Lawrence J and Mark D. McGarvie, Charity, Philanthropy, and Civility in American History, *The Canadian Journal of Sociology*, Vol. 30 No. 1 Tahun 2003
- Fuad Muchlis, et al. "Sustainable livelihoods for suku anak dalam: Integrating local wisdom and natural resources." *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi* Vol. 9 No. 1 Tahun 2025
- Fuadi Ariza, "Towards the Discourse of Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia", *Afkaruna* Vol. 8 No. 2 Tahun 2012
- Hajri Priazki dan Junaidi Indrawadi. "Pewarisan Nilai-Nilai Tradisi Budaya Suku Anak Dalam Air Hitam, Sarolangun, Provinsi Jambi." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* Vol. 7 No. 1 Tahun 2021
- Hasanah Sri "Eksistensi Tradisi Upacara Besale Serta Upaya Masyarakat Suku Anak Dalam Mempertahankan Local Wisdom Di Era Globalisasi." *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah* Vol. 1 No. 2 Tahun 2022

- Hidayat Wahyu. "Islamic Philanthropy: House of Zakat as a Funding and Capital Institution." *Al Qalam* Vol. 40 No. 1 Tahun 2023
- Hidayat Yayan dan Anang Fajar Sidik. "Valuasi Ekonomi Komunitas Adat di Dalam dan Sekitar Kawasan Hutan." *Kajian* Vol. 24 No. 2 Tahun 2020
- Ibrahim Solava S "From Individual to Collective Capabilities: The Capability Approach As A Conceptual Framework for Self-Help." *Journal of human development* Vol. 7 No. 3 Tahun 2011
- Indrayana Samuel dkk "Pendampingan Pelayanan Identitas Kependudukan Digital (IKD) di Mal Pelayanan Publik Kabupaten Sidoarjo Guna Meningkatkan Pelayanan Adminduk Berbasis Digital" *Communnity Development Journal*. Vol. 5 No. 4 Tahun 2024
- Jannah Roudlotul, Unun, dan Muchtim Humaidi. "Filantropi Pada Masyarakat Multikultural (Studi Kasus di Desa Klepu Kec. Sooko Kab. Ponorogo)." *Ziswaf : Jurnal Zakat dan Wakaf* Vol. 7 No. 1 Tahun 2020
- Jazali M, Munawir, Eja Armaz Hardi, dan Eri Nofriza. "Analisis Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Perekonomian Suku Anak Dalam: Studi pada Desa Lubuk Jering Kec. Air Hitam Kab. Sarolangun." *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi* Vol. 3 No. 3 Tahun 2023
- John D. Mc Carthy dan Mayer N. Zald, "Resource Mobilization and Social Movements: A Partial Theory," *American Journal of Sociology*, Vol. 82 No. 6 Tahun 1977
- Kristiawan John, Adi Prasetyo dan Dwi Sutiningsih. "Ketahanan Pangan Keluarga Orang Rimba Selatan Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi: Studi Mikroetnografi Keluarga Njalo Dalam Menghadapi Pandemi" *Jurnal*

*Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* Vol. 23 No. 1 Tahun 2021

Kristiawan, Adi Prasetyo, dan Dwi Sutningsih, Ketahanan Pangan Keluarga Orang Rimba Selatan Taman Nasional Bukit Dua Belas Jambi: Studi Mikroetnografi Keluarga Njalo Dalam Menghadapi Pandemi. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* Vol. 23 No. 1 Tahun 2021

Kurniati Mia, Miftahur Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* Vol. 2 No. 2 Tahun 2019

Lalu Sapawardi "Pendampingan dalam Sosialisasi Adminduk. Sipissangngi" *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol. 2 No. 3 Tahun 2022

Latief Hilman, "Filantropi Islam dan Aktivisme Sosial Berbasis Pesantren di Pedesaan." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* Vol. 8 No. 2 Tahun 2012

Latifah Amir, Netty, N., & Noviades, D. Tindakan Pemerintah Daerah Memberikan Perlindungan Hukum Terhadap Suku Anak Dalam Yang Mengemis Di Kota Jambi. *Sain Sosial Humaniora*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2020

León Alejandra Rojas,. "La insuficiencia de la teoría de la justicia distributiva rawlsiana ante la interdependencia económica global." *Pensamiento. Revista de Investigación e Información Filosófica* Vol. 76 No. 288 Tahun 2020

Lessy Zulkipli and Mahmud Arif. "Empowerment in Islamic Schools in Yogyakarta and Sydney." *Journal of International and Comparative Education (JICE)* Tahun 2020

- Lukman Asha, "Pemahaman agama islam pada suku anak dalam." *Prodising ISID* 1 Tahun 2020
- Lutfi Mohammad. "Implementasi Maqashid Syariah Pada Zakat Produktif Di Baznas Dki Jakarta Dan Laz Dompot Dhuafa." *An Nawawi* Vol. 3 No. 1 Tahun 2023
- Marina Kolinko. "Nomadism as a way of being of the immigrants and internally displaced persons." [\*EUREKA : Social and Humanities\*](#) No. 2 Tahun 2019
- Mensah Justice. "Social sustainability: A dwarf among giants in the sustainable development pillars?." *Asian Journal of Management* Vol. 12 No. 2 Tahun 2021
- Missimer Merlina, Karl-Henrik Robèrt, and Göran Broman. "A strategic approach to social sustainability–Part 1: exploring the social system." *Journal of cleaner production*, Vol. 140 No. 1 Tahun 2017
- Muchlis Fuad, et al. "Sejarah Marginalisasi Orang Rimba Bukit Dua Belas di Era Orde Baru." *Paramita: Historical Studies Journal* Vol. 26 No. 2 Tahun 2016
- Munawir Muchlas, "Sedikit Tentang Kehidupan Suku Anak Dalam (Orang Kubu) di Provinsi Jambi." (*Jambi : Kanwil Depsos Provinsi Jambi* Tahun 1975)
- Muslikhah Khusnul dan Naufal Kurniawan. "Implementasi Konsep Dan Praktik Filantropi Islam Di Indonesia." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Thawalib* Vol. 2 No. 1 Tahun 2023
- Mustika Dian dan Wenny Dastina. "Religious, Economic, and Political Shifting in Inheritance System of Suku Anak Dalam." *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah* Vol. 20 No. 1 Tahun 2020

- Nahri Idris, "Mengkaji Ulang Pola Komunikasi Pemerintah Dalam Pemberdayaan Suku Anak Dalam Di Provinsi Jambi Reviewing Of Government Communication Pattern In Empowering Suku Anak Dalam In Jambi Province." *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan* Vol. 21 No. 1 Tahun 2017
- Najib Khairun. "Government ecology and the indigenous religion of the Suku Anak Dalam: Intersubjective relations in forest conservation in Jambi, Indonesia." *Jurnal Manajemen Hutan Tropika* Vol. 26 No. 3 Tahun 2020
- Nanang Naisabur, et al. "Islamic Philanthropy Fiqh in Modern Context." *Al-Muamalat: Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 10 No. 1 Tahun 2023
- Nistor Polixenia. "The faith-based organization in the post-secular society." *Logos, Universality, Mentality, Education, Novelty. Section Social Sciences* Vol. 7 No. 2 Tahun 2018
- Nur Muhammad Prabowo Setiabudi. "Agama dan Kepercayaan Minoritas Suku Anak Dalam (SAD) Jambi." *Masyarakat Indonesia* Vol. 47 No. 2 Tahun 2021
- Nurwahyuliningsih Eka, Soni Akhmad Nulhaqim dan Hadiyanto Abdul Rachim. "Pemberdayaan komunitas adat terpencil suku anak dalam melalui program pendidikan." *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional* Tahun 2022
- Olatunji Felix and Anthony I. Bature. "The inadequacy of post-development theory to the discourse of development and social order in the global south." *Social Evolution & History* Vol. 18 No. 2 Tahun 2019
- Permana Yoga, dan Fauzatul Laily Nisa. "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam* Vol. 5 No. 2 Tahun 2024

- Plachciak Adam, "Sen's concept of development as freedom and the idea of sustainable development." *Annales. Etyka w życiu gospodarczym* Vol. 20 No. 6 Tahun 2017
- Priatna Yolan, "Melek informasi sebagai kunci keberhasilan pelestarian budaya lokal." *Publication Library and Information Science* Vol. 1 No. 2 Tahun 2017
- Qurrota Annisa A'yun, Haryani Saptaningtyas and Widiyanto, W. Community Empowerment as a Powerful Action for Islamic Philanthropy for the Economic Welfare of Communities (Case Study at Baitul Maal Hidayatullah). *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2022
- Rahman Abdul dkk "Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia." *Ekonomis: Journal of Economics and Business* Vol. 7 No. 2 Tahun 2023
- Rakhmawati Yuliana. "Studi Media Filantropi Online: Pergeseran Altruisme Tradisional-Karitas menuju Filantropi Integratif." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* Vol. 13 No. 2 Tahun 2019
- Ratnasari In, Khurin, Yovita Dyah Permatasari, and Mar'atus Sholihah. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sosial Dalam Bermasyarakat." *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 11 No. 2 Tahun 2020
- Razi Fachrul, dan Khairul Khairul. "Analisis Implementasi Kebijakan Pemberian Pengurangan Bea Perolehan Hak Atas Tanah Dan Bangunan Untuk Turun Waris Di Kota Bukittinggi." *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)* Vol. 2 No.1 Tahun 2022



- Redclift Michael and Colin Sage. "Global environmental change and global inequality: North/South perspectives." *International Sociology*, Vol. 13 No. 4 Tahun 1998
- Rio Rana Andhika, Bambang Hariyadi, dan Fachruddin Saudagar. "Etnobotani Penghasil Getah oleh Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Duabelas Kabupaten Sarolangun, Jambi." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* Vol. 20 No. 1 Tahun 2015
- Roy Michael, J, The assets-based approach: furthering a neoliberal agenda or rediscovering the old public health? A critical examination of practitioner discourses, *Critical Public Health*, Vol. 27 No. 4 Tahun 2017
- Ruaida Devita, M. Ridwan dan Vinna Rahayu Ningsih. "Program pemberdayaan dalam meningkatkan kesejahteraan Suku Anak Dalam di Kabupaten Sarolangun." *Jurnal PPPKMI* Vol. 1 No. 1 Tahun 2022
- Sa'dullah M. Havy, Nurhayati dan Sirajul Arifin, "Philanthropy of Pesantren Towards Socio-Economic Welfare (Study At Markaz Bayt Al-Musaadah Social Institution, Mambaus Sholihin Gresik Islamic Boarding School), *INFERENSI : Jurnal Sosial dan Penelitian Keagamaan* Vol. 08 No. 1 Tahun 2024
- Salavati Abdollah, and Shahnaz Shayanfar. "Influence of Mulla Sadra's Anthropology on Diversity of Meaning of Life." *Philosophy and Kalam* Vol. 48 No.1 Tahun 2015
- Saut Aksar Maruli Tua Manik, and Umar Dinata. "Pemahaman Hukum Administrasi Pertanahan Bagi Masyarakat Desa Sanglar Kabupaten Indragiri Hilir Guna Mencegah Konflik dan Sengketa Pertanahan." *Mimbar Keadilan* Vol. 15 No.1 Tahun 2022



- Scoones Ian. "Livelihoods perspectives and rural development." *The Journal Of Peasant Studies*, Vol. 36 No. 1 Tahun 2009
- Setyoko Joko, Ronal Dison dan Jenderi Halis Saputra. "Sosial Budaya dan Dinamika Pemilihan Temenggung Suku Anak dalam (SAD) Secara Adat di Komunitasnya pada Dusun Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat, Bungo." *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah* Vol. 5 No. 2 Tahun 2023
- Sjostrom Christer, and Wim Bakens. "CIB Agenda 21 for sustainable construction: why, how and what." *Building Research & Information* Vo;. 27 No. 6 Tahun 1999
- Sobiyanto Ahmad, and Nurwahidin. "Philanthropic Traditions in Religions; A Comparative Study of Jews, Islam, and Christianity." *Journal of Middle East and Islamic Studies* Vol. 10 No. 1 Tahun 2023
- Soetari Ending, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami." *Jurnal Pendidikan UNIGA* Vol. 8 No. 1 Tahun 2014
- Surizkika Aldi, "Dakwah Sosial Dan Filantropi Islam: Transformasi, Kesejahteraan dan Keadilan Bagi Masyarakat." *Jurnal Sahid Da'watii* Vol. 3 No. 1 Tahun 2024
- Surya Fikri Pratama dan Arki Aulia Hadi. "Sejarah dan Perkembangan Kehidupan Suku Anak Dalam Kabupaten Merangin Provinsi Jambi (2011-2019)." *Jambe : Jurnal Sejarah Peradaban Islam* Vol. 4 No. 1 Tahun 2022
- Surya Fikri Pratama, dan Arki Auliahadi. "Sejarah Melangun Suku Anak Dalam Desa Mentawak Kecamatan Nalo Tantan Kabupaten Merangin." *Majalah Ilmiah Tabuah : Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, Vol. 23 No. 2 Tahun 2019

- Tirtosudarmo Riwanto. "Identitas dan Marjinalisasi: Orang Kubu, Orang Rimba, Suku Anak Dalam." *Kritis* Vol. 31 No. 1 Tahun 2022
- Totok K. Waluyo, "Perbandingan Sifat Fisiko-Kimia 5 Jenis Jernang (Comparative Study on Physico-chemical Properties of 5 Dragon's Blood Species), *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* Vol. 31. No. 2 Tahun 2012
- Triana Dewi dan Yuniar Eka Putri. "Identitas Kultural Masyarakat Suku Anak Dalam (Orang Rimba) (Studi Analisis Film Dokumenter Orang Rimba" *The Life of Suku Anak Dalam*)." *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata dan Budaya* Vol. 13 No. 2 Tahun 2022
- Unayah Unayah dan Muslim Sabarisman. "Identifikasi kearifan lokal dalam pemberdayaan komunitas adat terpencil." *Sosio Informa* Vol. 2 No. 1 Tahun 2016
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 6 ayat (2)
- Undri, "Migrasi dan Interaksi Antara Etnis di Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat." *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya BPNB Sumatera Barat* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018
- Vitaloka Afifah dan Rachmawati Novari "Pendampingan Pelayanan Administrasi Kependudukan Bagi Anak di Kelurahan Kemayoran. *Prosiding Simposium Nasional Administrasi Publik (SLAP)* Vol. 2 No. 1 Tahun 2024
- Wandi, "Konflik Sosial Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Provinsi Jambi", *Jurnal Sosiologi* Vol. 2 No. 2 Tahun 2019
- Widodo Heru Putra. "The Position of Zakat, Infaq, Sadaqah, and Waqf in Islam and the Virtues of Their Recipients." *Journal of Islamic Finance and Economics* Vol. 1 No. 3 Tahun 2024

Wilson Japhy. " The Age of Sustainable Development." *Book Review : Institute Of Humans Geography*, Vol. 8 No. 2 Tahun 2015

Wulan Dwi Pujiriyani dan Widhiana Hestining Puri. "Suku Anak Dalam Batin 9 Dan Konflik Seribu Hektar Lahan Sawit Asiatic Persada1." *Bhumi Jurnal Ilmiah Pertanian*, Vol. 12 No. 37 Tahun 2013

Yuliawati, et al. "Rintisan Museum Mini Tanaman Obat Endemik Suku Anak Dalam sebagai Upaya Pelestarian Etnobotani." *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)* Vol. 7 No. 1 Tahun 2025

Zanil, Aini Latifa, et al. "Filantropi dalam Perspektif Al-Qur'an serta Relevansinya terhadap Kesejahteraan Sosial." *Akademika* Vol. 20 No. 2 Tahun 2015

Zelinová Zuzana and František Škvrnda. "Anthropomorphic Motifs In Ancient Greek Ideas on The Origin of the Cosmos." *Human Affairs* Vol. 33 No. 2 Tahun 2023

Zimmerman Marc "Psychological empowerment : Issues and illustrations." *American journal of community psychology*, Vol. 23 No. 5 Tahun 1995

Zuchroh Imama "Prinsip Keadilan Ekonomi Dalam Prespektif Islam dan Implementasinya" *Jurnal Education And Development : Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. Vol. 12 No. 2 Tahun 2024

## **SKRIPSI DAN TESIS**

Pauly Raf, "A Study On Governance: An Analysis Of Government and Civil Society Relations" *Tesis*. Ghent University, 2021

Putri Ayu Milenia, Bimbingan Rohani Islam dalam Mengatasi Kesepian pada Lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial

(LKS) Bhakti Mulya Kota Metro. *Tesis*, UIN Raden Intan Lampung, 2023

Ridho Muhammad, Budaya Lokal dan Pendidikan Islam: Studi Kasus Suku Anak Dalam di Jambi, *Tesis*, Institut PTIQ Jakarta, 2018

Riski Riswanto. “Advokasi Terpadu LSM Yayasan Prakarsa Madani Jambi Dalam Pembangunan Sosial Suku Anak Dalam Berkampung Di Desa Pematang Kabau Kecamatan Air Hitam”. *Skripsi*. Universitas Jambi, 2022.

Romani Siam. "Penilaian Potensi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam serta Alternatif Perencanaannya di Taman Nasional Bukit Duabelas Provinsi Jambi." *Skripsi* Institut Pertanian Bogor, 2006.

Rusli Ivan Lia Andriawan. “Program Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil” *Skripsi* Universitas Brawijaya, 2017,

## RUJUKAN WEB

[https://alinayah.com/berita/profil/visi-dan-misi?utm\\_source=](https://alinayah.com/berita/profil/visi-dan-misi?utm_source=) di akses pada tanggal 25 Maret 2025

<https://dukcapil.kemendagri.go.id/> di akses pada tanggal 02 Mei 2025

[https://mediaindonesia.com/humaniora/403046/tiga-teori-asal-usul-nenek-moyang-indonesia?utm\\_source=](https://mediaindonesia.com/humaniora/403046/tiga-teori-asal-usul-nenek-moyang-indonesia?utm_source=) di akses pada tanggal 29 April 2025

<https://nu.or.id/daerah/40-orang-suku-anak-dalam-di-jambi-masuk-islam-S9xJa> di akses pada tanggal 02 Mei 2025

<https://regional.kompas.com/read/2024/02/08/071000978/mengenal-suku-anak-dalam-dari-asal-usul-hingga-tradisi?page=all> di akses pada tanggal 02 Mei 2025

<https://warsi.or.id/id/orang-rimba-kubu-dan-suku-anak-dalam-sad/> di akses pada tanggal 29 April 2025

[https://www.google.com/search?q=potret+suku+anak+dalam&sa\\_esv=](https://www.google.com/search?q=potret+suku+anak+dalam&sa_esv=) di akses pada tanggal 25 Maret 2025

<https://www.kompasiana.com/image/yayasanaksicepattanggap/5629cf7980afbd78073746cb/kisah-suku-anak-dalam-terusir-dari-hutan-karena-kebakaran-hutan-jambi-makin-parah?page=1> di akses pada Tanggal 02 Mei 2025

<https://www.kompasiana.com/samonana/555475946523bd9c144aefb/melangun-meninggalkan-bukan-untuk-ditinggalkan-dari-suku-anak-dal> di akses pada tanggal 02 Mei 2025

<https://www.liputan6.com/regional/read/3490288/hendak-hadiri-ritual-adat-rombongan-suku-anak-dalam-malah-mau-dipulangkan> di akses pada tanggal 02 Mei 2025

<https://www.portaltebo.id/orang-rimba/57310164053/ini-15-nama-buah-hutan-yang-sangat-disukai-suku-anak-dalam-jambi-5-diantaranya-buah-tampuy> di akses pada tanggal 02 Mei 2025

<https://zalamsyah.staff.unja.ac.id/wp-content/uploads/sites/286/2020/04/Statistik-Daerah-Provinsi-Jambi-2019.pdf> di akses pada tanggal 02 Mei 2025

<https://raulina.wordpress.com/2009/12/30/m>, di akses pada tanggal 25 Juni 2025